

Acc. Cayah Untai
di Bandung
26/4/2019
Dr. Ali-kurniawan

**IMPLEMENTASI KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM
MENERAPKAN STRATEGI PEMBELAJARAN PROBLEM
SOLVING PADA MATA PELAJARAN FIQIH
DI KELAS XII MAM 01 MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

RIKY KURNIAWAN HUTAGALUNG

NPM: 1301020025



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MENERAPKAN
STRATEGI PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING PADA
MATA PELAJARAN FIQIH DI KELAS XII
MAM 01 MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam*

Oleh :



RIKY KURNIAWAN HUTAGALUNG
1301020025

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pembimbing



Dr. Ali Imran Sinaga, MA

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATRA UTARA
MEDAN
2019**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Fax. (061) 6623474, 6631003
 Website : www.umsu.ac.id Email : rektor@umsu.ac.id



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
Dr.Ali Imran Sinaga, MA

Skripsi disusun oleh

Nama : Riky Kurniawan Hutagalung
NPM : 1301020025
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU
 DALAM MENERAPKAN STRAGTEGI PEMBELAJARAN
PROBLEM SOLVING PADAMATA PELAJARAN FIIQH
 DIKELAS XII MAM 01 MEDAN

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi .



Medan, September 2019

Pembimbing Skripsi

Dr.Ali Imran Sinaga, MA

UMSU

Di ketahui/Disetujui
 Oleh:

Dekan
Falkutas Agama Islam

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr.Muhammad Qorib,MA

Robie Fanreza S.Pd.I,M.Pd.I

Unggul | Cerdas | Terpercaya



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp.(061) 6622400 Medan 20238

Website : www.umsu.ac.id Email : rektor@umsu.ac.id

Bankir : Bank SyariahMandiri, BankBukopin, BankMandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Universitas : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 Fakultas : Agama Islam
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Jenjang : Strata Satu(S1)
 Ketua Program Studi : Robie Fanreza, S.Pd.I, M.Pd.I
 Dosen Pembimbing : Dr. Ali Imran Sinaga M.Ag
 Nama Mahasiswa : Riky Kurniawan Hutagalung
 NPM : 1301020025
 Judul Skripsi : Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Problem Solving Pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas XII MAM 01 Medan

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
19-09-19	Tambahan halaman		
21-09-19	TULISAN		
27-09-19			
26-09-19			Ac

Medan, September 2019

Dekan

Dr. Muhammad Qarib, M.A

Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi

Robie Fanreza, M.Pd.I

Pembimbing Proposal

Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI



Telah selesai di berikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat di setujui untuk di pertahankan dalam ujian skripsi oleh :

NAMA MAHASISWA : **Riky Kurniawan Hutagalung**

NPM : **1301020025**

PROGRAM STUDI : **Pendidikan Agama Islam**

JUDUL SKRIPSI

Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Problem Solving Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Kelas XII MAM 01 Medan

Medan, 26 September 2019

Pembimbing

Dr. Ali Imran Sinaga, MA

**DI SETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI**

Robie Fanreza, M.Pd.I

Dekan,

Dr. Muhammad Qorib, MA

Medan, September 2019
Nomor : Istimewa
Lampiran : 3 (tiga) Exemplar
Hal : Skripsi

Kepada Yth: Bapak Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di
Medan

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa **Riky Kurniawan Hutagalung** yang berjudul **"Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Problem Solving Pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas XII MAM 01 Medan"**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan di ajukan pada sidang Munaqasah untuk mendapat gelar Strata Satu (S1) pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam UMSU. Demikianlah kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Ali Imran Sinaga, MA

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Riky Kurniawan Hutagalung
Jenjang Pendidikan : S-1
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
NPM : 1301020025

Menyatakan dengan ini sebenarnya bahwa skripsi dengan judul "Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Problem Solving Pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas XII MAM 01 Medan" Merupakan karya asli saya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarisme, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikianlah pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya.

Medan, September 2019

Hormat Saya



Riky Kurniawan Hutagalung

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

NAMA MAHASISWA : Riky Kurniawan Hutagalung

NPM : 1301020025

PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam

HARI, TANGGAL : Senin, 14 Oktober 2019

WAKTU : 08.00 s.d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. Muhammad Qorib, MA

PENGUJI II : Robie Fanreza, S.PdI, M.PdI

PANITIA PENGUJI

Ketua

Dr. Muhammad Qorib, MA

Sekretaris

Zailani, S.PdI, MA

ABSTRAK

Riky Kurniawan Hutagalung, 1301020025, Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Problem solving pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas XII MAM 01 Medan

Penelitian ini dibuat untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam merencanakan strategi pembelajaran problem solving pada mata pelajaran fiqih di kelas XII MAM 01 Medan. Untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran problem solving pada mata pelajaran fiqih di kelas XII MAM 01 Medan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi dan implementasi model secara kualitatif. bertujuan untuk menjabarkan secara deskriptif mengenai kondisi lapangan dan peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian. Yaitu tentang proses belajar mengajar yang diterapkan di MAM 01 Medan khususnya pada mata pelajaran Fiqih. Hasil penelitian penerapan metode problem solving dalam pembelajaran fiqih yakni pelaksanaan metode problem solving guru melakukan pembelajaran yang bervariasi, agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh, membawa siswa nyaman pada metode yang digunakan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam pelaksanaan penerapan metode problem solving guru menggambarkan bahwa dalam penerapan metode problem solving siswa melakukan observasi terkait materi yang diminta guru, sebagai tugas siswa dirumah dengan berkelompok. Melatih siswa untuk terjun kemasyarakat/lingkungan sekitarnya. tahap terakhir adalah kegiatan evaluasi atau tindak lanjut dilakukan setelah proses metode problem solving selesai, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk tindak lanjut melakukan sendiri. Dari pelaksanaannya, penilaian menggunakan acuan nilai-nilai yang sifatnya lebih menyiapkan situasi dari pada pemberian informasi.

Kata kunci : Kompetensi Pedagogik Guru, Metode Problem solving,

ABSTRACT

Riky Kurniawan Hutagalung, 1301020025, Implementation of Teacher Pedagogical Competencies in Implementing Problem Solving Learning Strategies in Fiqh Subjects in Class XII MAM 01 Medan.

This study was made to determine the pedagogical competence of Islamic Religious Education teachers in planning problem solving learning strategies in fiqh subjects in class XII MAM 01 Medan. To find out the pedagogical competence of teachers in implementing problem solving learning strategies in fiqh subjects in class XII MAM 01 Medan. The approach used in this study is a qualitative approach. A qualitative approach is a research conducted based on paradigms, strategies and the implementation of a qualitative model. aims to describe descriptively about field conditions and events that occur at the study site. That is about the teaching and learning process that is applied in MAM 01 Medan, especially in the subject of Fiqh. The results of the study of the application of problem solving methods in fiqh learning namely the implementation of problem solving methods teachers do varied learning, so that students do not feel bored and bored, bring students comfortable on the methods used and achieve the desired goals. In the implementation of the application of the problem solving method the teacher illustrates that in applying the problem solving method the students conduct observations related to the material requested by the teacher, as students' assignments at home in groups. Train students to get involved in the community / surrounding environment. the last stage is the evaluation or follow-up activities carried out after the process of problem solving methods is finished, the teacher gives the opportunity for students to follow up on their own. From the implementation, the assessment uses reference values that are more prepared for the situation than the provision of information.

Keywords: Teacher Pedagogical Competence, Problem solving Method,

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah Penulis ucapkan Kehadirat Allah SWT sang pemilik dan penguasa sekalian alam yang telah melimpahkan rahmat, kasih dan sayang, Taufik, Hidayah serta Inayah yang diberikannya kepada kita. Sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “*Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Problem Solving pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas XII MAN 01 Medan*”. Yang merupakan tugas akhir bagi penulis untuk menyelesaikan studi di Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, dan memberikan petunjuk yaitu al-Islam sebagai pedoman kehidupan dalam menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat kelak.

Shalawat bermahkotakan salam tak lupa penulis hadiahkan ke panggung baginda Rasulullah SAW, yang mana berkat jasa beliau pada saat ini kita dapat menghirup segarnya udara dan merasakan indahny hidup di alam yang disinari dengan kelauan cahaya ilmu pengetahuan di bawah panji agama Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini sangat banyak keterlibatan berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan ribuan terima kasih kepada seluruh staf dan dosen yang telah membimbing dalam penyusunan proposal ini

Akhirnya terima kasih untuk semua pihak yang telah banyak membantu proses penyelesaian skripsi ini, semoga amal kebaikan yang telah diberikan kepada penulis senantiasa mendapat balasan dari Allah SWT

Penulis menyadari walaupun banyak bantuan dari berbagai pihak, bukan berarti skripsi ini sudah sempurna, tetapi mungkin disini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat hargai demi kesempurnaan skripsi ini.

Medan, Agustus 2019

Penulis

Riky Kurniawan Hutagalung
NPM: 1301020025

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI ii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang..... 1

B. Identifikasi Masalah 7

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Penelitian 7

E. Manfaat Penelitian 8

BAB II LANDASAN TEORETIS 9

A. Pengertian Kompetensi Pedagogik 9

B. Unsur-unsur Kompetensi Pedagogik 10

C. Kompetensi Pedagogik Guru..... 11

1. Pembelajaran Perancangan 12

2. Pembelajaran Pelaksanaan 14

3. Evaluasi Hasil Belajar 16

D. Strategi Pembelajaran *Problem Solving* 18

1. Pembelajaran *Problem Solving* Pengertian Strategi 18

2. *Solving* Karakteristik *Problem Solving* 19

3. *Problem Solving* Beberapa Bentuk 20

4. *Problem Solving* Proses Pembelajaran 22

5. Keunggulan Dan Kelemahan Strategi Pembelajaran *Problem Solving* 23

E. Kajian Penelitian Terdahulu..... 23

F. Kerangka Berfikir..... 25

BAB III METODE PENELITIAN 27

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 27

B. Lokasi Penelitian 28

C. Subyek Penelitian..... 28

D. Data dan Sumber Data 28

E. Instrumen Pengumpulan Data 29

F. Analisis Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	32
A. Paparan Data dan Temuan Hasil Penelitian.....	32
1. Perencanaan Metode <i>Problem solving</i> Pada Mata Pelajaran	
Fiqih Kelas XII di MAM 01 Medan	33
2. Pelaksanaan Metode <i>Problem solving</i> Pada Mata Pelajaran	
Fiqih Kelas XII di MAM 01 Medan.....	37
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Penerapan	
Metode <i>Problem Solving</i> Pada Mata Pelajaran fiqih Kelas	
XII di MAM 01 Medan	46
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	49
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	57
B. Implikasi.....	58
C. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan pelaksana utama dalam proses pembaharuan pendidikan untuk menjawab kebutuhan akan kualitas sumber daya manusia yang bisa berperan secara profesional dalam masyarakat. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah berkaitan langsung dengan siswa sebagai peserta didik dan guru sebagai pendidik. Salah satu usaha untuk mewujudkan mutu pendidikan yang berkualitas adalah meningkatkan kompetensi guru dan kinerja guru. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan anak didik untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara optimal.

Kemampuan dan potensi anak tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan seorang guru. Guru harus mampu memperhatikan peserta didik secara individual, karena peserta didik merupakan manusia yang unik, sebagai individu yang berbeda dengan individu lainnya. Untuk itu guru dituntut profesional dalam menjalankan tugasnya. Usaha untuk menciptakan guru yang profesional, pemerintah telah membuat aturan persyaratan menjadi guru profesional. Kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi guru diatur dalam Undang-undang, yaitu:

Pasal 8: Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Pasal 10: Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹

Arahan normatif tersebut menyatakan guru sebagai agen pembelajaran menunjukkan harapan, bahwa guru merupakan pihak pertama yang bertanggung jawab dalam pemberian ilmu pendidikan kepada peserta didik. Kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru akan menunjukkan kualitas dan menjadi penentu

¹ Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003*. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta: Depdiknas, 2003).

keberhasilan suatu pendidikan. Kompetensi ini akan terwujud dalam penguasaan pengetahuan dan profesionalisme dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik.

Kompetensi itu pada dasarnya menunjukkan kepada kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Kompetensi itu pada dasarnya merupakan suatu sifat (karakteristik) orang-orang (kompeten) ialah yang memiliki kecakapan, daya (kemampuan), otoritas (kewenangan), kemahiran (keterampilan), pengetahuan, dan sebagainya, untuk mengerjakan apa yang diperlukan. Kemudian pengertian kompetensi lebih jauh lagi, ialah bahwa kompetensi itu menunjukkan kepada tindakan (kinerja) rasional yang dapat mencapai tujuan-tujuannya secara memuaskan berdasarkan kondisi (prasyarat) yang diharapkan².

Dalam Islam orang yang memiliki ilmu dianjurkan untuk memberi pengajaran kepada anak didiknya dengan bijaksana. Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl: 125).³

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan perilaku) yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 10 ayat 91, yang menyatakan bahwa “kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian,

² Sa’ud, Udin Syaefudin. *Pengembangan Profesi Guru*. (Bandung: Alfabeta, 2009). h.44

³ Departemen Agama R.I. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. (Jakarta : Gema Risalah Press Bandung, 1992).h.421.

kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

Kompetensi Pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru karena kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Pencapaian tujuan belajar dalam proses belajar mengajar hasilnya diukur atau ditentukan dengan suatu hasil belajar. Berhasil tidaknya seorang peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar atau yang sering kita kenal dengan prestasi belajar.

Mengelola pembelajaran merupakan bagian dari kompetensi pedagogik guru itu sendiri. Dengan demikian guru beranjak dari kompetensi pedagogik inilah akan mengetahui apa seharusnya dijalankan, baik dalam pemahaman peserta didik, perencanaan, pelaksanaan evaluasi, maupun pengembangan potensi siswa berdasarkan teori yang diperoleh dari lembaga pendidikan yang pernah ditempuhnya. Oleh karena itu, kompetensi pedagogik merupakan sesuatu yang mutlak dimiliki oleh setiap guru dalam kegiatan pengelolaan pembelajaran. Dalam kenyataan guru yang mempunyai kompetensi pedagogik dalam proses pembelajaran tidaklah mudah ditemukan, disamping itu kompetensi pedagogik guru bukanlah persoalan yang berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh banyak faktor, baik secara internal maupun faktor eksternal.

Dengan demikian, guru yang mempunyai kompetensi pedagogik akan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan serta akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal⁴. Selain di atas, Kompetensi pedagogik dalam proses interaksi belajar mengajar juga mempunyai fungsi sebagai alat motivasi ekstrinsik⁵ terutama bagi guru mata pelajaran fiqih.

⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007). h. 35

⁵ *Ibid.* h.36

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bab VI pasal 28 ayat 3 dinyatakan bahwa guru minimal memiliki empat kompetensi (a) kompetensi pedagogik (b) kompetensi kepribadian (c) kompetensi profesional (d) kompetensi sosial.⁶ Guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara profesional dengan memiliki dan menguasai keempat kompetensi tersebut. Kompetensi yang harus dimiliki pendidik itu sungguh sangat ideal sebagaimana tergambar dalam peraturan pemerintah tersebut. Karena itu guru harus selalu belajar dengan tekun disela-sela menjalankan tugasnya.⁷

Kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru meliputi tiga hal sebagai berikut:

1. Kemampuan dalam merencanakan pembelajaran
2. Kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran
3. Kemampuan dalam mengevaluasi pembelajaran

Menurut Standar Nasional Pendidikan, yang dimaksud dengan kompetensi pedagogis adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman tentang peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁸

Guru harus memiliki kemampuan dalam mentransferkan ilmu pelajaran kepada siswanya sebagai bagian dari kompetensi dengan menggunakan berbagai keahlian dari guru tersebut. Guru yang berkompotensi akan mampu merangsang anak didik untuk mencintai materi pelajaran yang akan disampaikan. Kompetensi pedagogik yang dimiliki guru dapat digunakan untuk memahami peserta didik dengan baik. Guru yang mempunyai kompetensi pedagogik akan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif,

⁶ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. (Bandung: Citra Umbara, 2005). h. 185.

⁷ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. (Jakarta: Kencana, 2011). h.30

⁸ *Ibid.*

menyenangkan serta akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.⁹ Sebagai pendidik profesional, guru dituntut untuk ikut membantu mengembangkan bakat atau kelebihan peserta didik secara maksimal sekaligus dapat membantu kesulitan yang ia hadapi, terutama bagi guru Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikannya kearah tujuan yang dicita-citakan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya suatu kurikulum pendidikan Islam, ia tidak berarti apa-apa manakala tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransformasikannya kepada peserta didik. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga secara percuma. Karenanya, metode merupakan syarat untuk efesiensinya aktivitas kependidikan Islam.¹⁰ Siswa dapat mengetahui dengan pengamatan yang sempurna tentang sesuatu gambaran yang nyata, yang betul-betul terjadi di dalam kehidupannya, sehingga mereka dapat mempelajari dengan penuh perhatian dan lebih terperinci persoalannya.

Seorang guru menyampaikan pelajaran dengan baik agar siswa dapat memahami pelajaran. Maka seorang guru selain harus menguasai materi ketika mengajar juga dituntut untuk dapat memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Kira-kira murid mampu atau tidak menerima jika guru menggunakan metodenya, sehingga pertimbangan dalam memilih metode juga dianjurkan. Demikian pula wawasan guru sangat diperlukan dalam pemilihan metode yang dianggap tepat.

Penggunaan strategi *problem solving* sangat menunjang proses interaksi belajar mengajar di kelas. Keuntungan yang diperoleh adalah dengan strategi *problem solving* siswa lebih dapat terpusatkan pada suatu permasalahan yang sedang dikaji.

Strategi *problem solving* adalah salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan agar peserta didik dapat aktif. Strategi penyelesaian masalah

⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). h. 35.

¹⁰ Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Ciputat : Ciputat Pess, 2005). h. 65

adalah suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi yang baru.¹¹ *Problem solving* adalah salah satu dasar teoritis dari berbagai strategi pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai isu utamanya. Hanlie Murray, Alwyn Olivier, dan Piet Human mengatakan bahwa pembelajaran muncul ketika peserta didik berhadapan dengan masalah-masalah yang tidak ada metode rutin untuk menyelesaikannya. Dengan demikian, masalah harus disajikan pertama kali sebelum metode solusinya diajarkan¹²

Berdasarkan keterangan di atas dapat dikemukakan bahwa keunggulan strategi *problem solving* adalah siswa akan lebih terfokus pada materi yang di berikan dengan strategi *problem solving*, dan daya ingatnya siswa akan lama.

Berdasarkan hasil observasi awal, realita yang terjadi di MAM 01 Medan menunjukkan bahwa sebagian guru Pendidikan Agama Islam belum memenuhi kompetensi pedagogik. Guru Pendidikan Agama Islam di MAM 01 Medan kurang memiliki pemahaman terhadap peserta didik, sehingga pembelajaran yang telah direncanakan tidak sesuai dengan kondisi siswa dan membuat proses pembelajaranpun tidak dapat dijalankan dengan baik serta berdampak pada hasil pembelajaran yang tidak efektif. Padahal guru dituntut untuk mengembangkan kompetensi pedagogik agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Berawal dari observasi awal tersebut, penelitian yang akan dilakukan ini memfokuskan pada masalah kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam khususnya guru mata pelajaran fiqih. Karena guru yang berkualitas adalah modal utama dalam mewujudkan proses pembelajaran yang baik. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis hendak meneliti masalah tersebut dan mengambil judul “*Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Problem solving pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas XII MAM 01 Medan*”.

¹¹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2010). h. 52

¹² Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013). h. 273-274

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Implementasi terhadap kompetensi pedagogik yang dapat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran fiqih masih kurang.
2. Masih ada guru yang belum melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
3. Kurangnya strategi pembelajaran guru dalam pembelajaran fiqih di MAM 01 Medan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi pedagogik guru dalam merencanakan strategi pembelajaran *problem solving* pada mata pelajaran fiqih di kelas XII MAM 01 Medan?
2. Bagaimana kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran *problem solving* pada mata pelajaran fiqih di kelas XII MAM 01 Medan?
3. Bagaimana kompetensi pedagogik guru dalam mengevaluasi strategi pembelajaran *problem solving* pada mata pelajaran fiqih di kelas XII MAM 01 Medan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan sesuatu yang hendak dicapai pada kegiatan tertentu.

1. Untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam merencanakan strategi pembelajaran *problem solving* pada mata pelajaran fiqih di kelas XII MAM 01 Medan.

2. Untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran *problem solving* pada mata pelajaran fiqih di kelas XII MAM 01 Medan.
3. Untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam mengevaluasi strategi pembelajaran *problem solving* pada mata pelajaran fiqih di kelas XII MAM 01 Medan.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dari segi teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi studi/kajian Pendidikan Agama Islam.
- b. Memberikan sumbangsih maupun rujukan referensi bagi peneliti dari fakultas Tarbiyah khususnya Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kompetensi guru, serta untuk memperoleh pengalaman menganalisis kompetensi pedagogik guru.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai kompetensi pedagogik guru di MAM 01 Medan.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian, suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggung jawabkan (rasional) dalam upaya mencapai suatu kemampuan.¹³ Kompetensi juga dapat diartikan sebagai kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar¹⁴.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 18 tahun 2007 tentang guru, dinyatakan bahwasanya kompetensi yang harus dimiliki oleh guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi guru tersebut bersifat menyeluruh dan merupakan satu kesatuan yang satu sama lain saling berhubungan dan saling mendukung.

Menurut *Gordon* sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa, bahwa ada enam aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu sebagai berikut:

1. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
2. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik

¹³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006). h. 17-18.

¹⁴Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi*.... h. 27.

tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar melaksanakan pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien.

3. Kemampuan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik.
4. Nilai (*value*), adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologi telah menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lainlain).
5. Sikap (*attitude*) yaitu perasaan (senang, tak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan lainlain.
6. Minat (*interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan, misalnya minat untuk melakukan sesuatu atau untuk mempelajari sesuatu.¹⁵

Guru yang berkompeten akan dapat mengelola pembelajaran dengan lebih baik, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

B. Unsur-unsur Kompetensi Pedagogik

Seiring dengan tuntutan mutu pendidikan, maka pemerintah dewasa ini membuat peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi guru. Dalam peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Menurut Kunandar, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹⁶ Keempat jenis kompetensi guru beserta subkompetensi dan indicator esensialnya diuraikan sebagai berikut:

1. Kompetensi Kepribadian

¹⁵E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: RemajaRosdakarya, 2007). h. 38.

¹⁶Kunandar, *Guru Profesional*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011). h. 75-77

Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian yaitu kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

2. Kompetensi Pedagogik

Yang dimaksud kompetensi pedagogik yaitu meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan proses belajar mengajar, evaluasi hasil belajar peserta didik, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

3. Kompetensi Sosial

Yang dimaksud dengan kompetensi sosial yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, dengan sesama rekan seprofesi, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

4. Kompetensi Profesional

Yang dimaksud dengan kompetensi profesional yaitu penguasaan materi pembelajaran secara luas dan menyeluruh, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, dan juga penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.¹⁷

C. Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi guru pendidikan agama dalam proses pembelajaran yaitu kemampuan dalam melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan¹⁸. Secanggih apapun suatu kurikulum dan sehebat apapun sistem pendidikan, tanpa kualitas guru yang baik, maka semua itu tidak akan membuahkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara efektif dan efisien.

Dalam hal kompetensi guru, pemerintah Republik Indonesia telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional. Pada

¹⁷ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005). h. 75-77

¹⁸ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bina Aksara. 1984). h. 4.

tahun 2005 pemerintah telah memiliki payung hukum dalam peningkatan mutu pendidikan dengan mengeluarkan undang-undang No 14 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Undang-undang No 14 2005 menuntut penyesuaian penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan guru sebagai profesi.

Kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru meliputi tiga hal, yaitu: perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran.

1. Perancangan Pembelajaran

Di sekolah, rancangan kegiatan pembelajaran lebih dikenal dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yaitu rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan RPP inilah guru diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram.¹⁹ Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran mencakup identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran. a.

Identifikasi Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi yang sebenarnya atau sesuatu yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini sebaiknya guru melibatkan peserta didik untuk mengenali, menyatakan, merumuskan kebutuhan belajar, sumber-sumber yang tersedia dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam kegiatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar. Sebagaimana firman Allah swt.:

اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

¹⁹ Mansur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). h. 53.

*Artinya: ... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat... (QS. Al Mujadalah: 11)*²⁰

Identifikasi kebutuhan bertujuan untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya. Hal ini dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Peserta didik didorong untuk menyatakan kebutuhan belajar berupa kompetensi tertentu yang ingin mereka miliki dan diperoleh melalui kegiatan pembelajaran.
2. Peserta didik didorong untuk mengenali dan mendayagunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar.
3. Peserta didik dibantu untuk mengenali dan menyatakan kemungkinan adanya hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhan belajar, baik yang datang dari dalam maupun dari luar.

Berdasarkan identifikasi terhadap kebutuhan belajar bagi pembentukan kompetensi peserta didik, baik secara kelompok maupun perorangan, kemudian diidentifikasi sejumlah kompetensi untuk dijadikan bahan pembelajaran. b. Perumusan Kompetensi Dasar

Kompetensi merupakan suatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran. Kompetensi yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran serta memberi petunjuk terhadap penilaian.

Oleh sebab itu setiap kompetensi harus merupakan panduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

c. Penyusunan Program Pembelajaran

Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses

²⁰ Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta : Gema Risalah Press Bandung, 1992).h.910.

pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya.

Rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu sistem, yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan serta berinteraksi satu sama lain dan memuat langkah-langkah pelaksanaannya untuk membentuk kompetensi.²¹ Kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran, dengan indikator antara lain:

- 1) Mampu merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran, seperti mampu menelaah dan menjabarkan materi yang tercantum dalam kurikulum, mampu memilih bahan ajar yang sesuai dengan materi, mampu menggunakan sumber belajar yang memadai, dan lainnya;
- 2) Mampu merencanakan pengelolaan pembelajaran, seperti merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, memilih jenis strategi/metode pembelajaran yang cocok, menentukan langkahlangkah pembelajaran, menentukan cara yang dapat digunakan untuk memotivasi peserta didik, menentukan bentuk-bentuk pertanyaan yang akan diajukan kepada pesera didik, dan lainnya;
- 3) Mampu merencanakan pengelolaan kelas, seperti penataan ruang tempat duduk peserta didik, mengalokasi waktu, dan lainnya;
- 4) Mampu merencanakan penggunaan media dan sarana yang bisa digunakan untuk mempermudah pencapaian kompetensi, dan lainnya;
- 5) Mampu merencanakan model penilaian proses pembelajaran, seperti menentukan bentuk, prosedur, dan alat penilaian.²²

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Subkompetensi ini memiliki indikator esensial, menata latar pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif. Sehubungan dengan itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai dalam mengelola

²¹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi....* h. 78

²² A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. (Malang: UIN Malang Press, 2008). h. 73-75.

pembelajaran salah satunya kompetensi pedagogik. Secara operasional kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian.²³

- a. Perencanaan menyangkut penetapan tujuan dan kompetensi, serta memperkirakan cara pencapaiannya. Perencanaan merupakan fungsi sentral dari manajemen pembelajaran dan harus berorientasi ke masa depan. Guru sebagai manajer pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber.
- b. Pelaksanaan adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses pembelajaran telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan sehingga dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan yang diinginkan.
- c. Pengendalian atau evaluasi bertujuan untuk menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan. Guru diharapkan membimbing dan mengarahkan pengembangan kurikulum dan pembelajaran secara efektif, serta memerlukan pengawasan dalam pelaksanaannya.

Kemampuan melaksanakan pembelajaran, dengan indikator antara lain:

- 1) Mampu menerapkan ketrampilan dasar mengajar, seperti membuka pelajaran, menjelaskan, pola variasi, bertanya, memberi penguatan, dan menutup pelajaran;
- 2) Mampu menerapkan berbagai jenis model pendekatan, strategi/ metode pembelajaran, seperti aktif learning, pembelajaran portofolio, pembelajaran kontekstual dan lainnya;
- 3) Mampu menguasai kelas, seperti mengaktifkan peserta didik dalam bertanya, mampu menjawab dan mengarahkan pertanyaan siswa, kerja kelompok, kerja mandiri, dan lainnya;
- 4) Mampu mengukur tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.²⁴

²³E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi*.... h. 95.

²⁴A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan*.... h. 73-75.

3. Evaluasi Hasil Belajar

Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum. Secara umum, dalam bidang pendidikan evaluasi bertujuan untuk:

- a. Memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.
- b. Mengukur dan menilai sampai di manakah efektifitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta.²⁵

Seorang guru yang baik adalah guru yang mencintai dan memahami baik bidang studinya maupun anak didiknya, seorang guru hendaknya mengetahui bagaimana cara murid belajar dengan baik dan berhasil. Berikut ini adalah unsur-unsur pokok yang perlu diperhatikan dalam masalah belajar yaitu:

- a. Kegairahan dan kesediaan dalam belajar
- b. Membangkitkan minat murid
- c. Menumbuhkan minat dan bakat yang baik Mengatur proses pembelajaran dalam pengaturan pengalaman belajar adalah faktor utama dalam berhasilnya proses belajar
- d. Berpindahnya pengaruh belajar dan pelaksanaannya dalam kehidupan nyata
- e. Hubungan manusiawi dalam proses belajar.²⁶

Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar, dengan indikator antara lain:

²⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006). h. 16.

²⁶ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2005). h. 15.

- 1) Mampu merancang dan melaksanakan asesment, seperti memahami prinsip-prinsip asesment, mampu menyusun macam-macam instrument evaluasi pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi, dan lainnya;
- 2) Mampu menganalisis hasil assesment, seperti mampu mengolah hasil evaluasi pembelajaran, mampu mengenali karakteristik instrument evaluasi;
- 3) Mampu memanfaatkan hasil asesment untuk perbaikan kualitas pembelajaran selanjutnya, seperti memanfaatkan hasil analisis instrumen evaluasi dalam proses perbaikan instrumen evaluasi, dan mampu memberikan umpan balik terhadap perbaikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.²⁷

Kompetensi pedagogik jika digabungkan dengan sebuah profesi yaitu guru atau tenaga pengajar, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan seorang guru dalam meningkatkan pemahaman peserta didik, melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Begitu juga dengan guru pendidikan agama harus memiliki kompetensi pedagogik ini yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru agama dalam menguasai materi pelajaran, menguasai landasan pendidikan, mengelola kelas, menggunakan media/sumber, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi belajar siswa, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, memahami prinsip dan penafsiran penelitian guna keperluan pengajaran, kemampuan memberikan motivasi serta bimbingan kepada anak didik agar memperoleh pengalaman yang diperlukan dan guru agama lebih berkompeten dalam mengajar dan mendidik anak didiknya.

Oleh karena itu, jelas guru agama harus memiliki pengetahuan yang memadai dalam bidangnya. Di samping itu, guru agama juga harus memiliki persyaratan-persyaratan lain yang dapat menunjang serta dapat mendukung tugasnya sebagai pendidik. Agar tujuan pendidikan tercapai, yang dimulai dengan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, maka guru agama harus melengkapi

²⁷A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan....* h. 73-75.

dan meningkatkan kompetensinya, salah satunya kompetensi pedagogik. Karena kalau tidak ada kompetensi dalam mendidik maka akan lemah generasi yang akan datang. Sebagaimana firman Allah swt.:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya:“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.(Q.S. An-Nisa: 9)²⁸

Generasi yang lemah akan menjadi beban bagi orang lain, generasi yang lemah bukan hanya lemah dari segi fisik tetapi juga lemah dari segi ilmu pengetahuan. Untuk mengatasi hal tersebut peningkatan pendidikan adalah solusi yang paling tepat dan untuk meningkatkan mutu pendidikan salah satunya menumbuhkan tenaga guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang mampu memberikan konstutusi dan konstruktif bagi kehidupannya dan anak didiknya.

D. Strategi Pembelajaran *Problem Solving*

1. Pengertian strategi *Problem Solving*

Strategi belajar mengajar *problem solving* (penyelesaian masalah) adalah bagian dari strategi belajar mengajar inkuiri. Strategi belajar mengajar penyelesaian masalah memberi tekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menalar. Pentingnya strategi belajar mengajar ini karena belajar pada prinsipnya adalah suatu proses interaksi antara manusia dan lingkungannya.²⁹

Strategi penyelesaian masalah adalah suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi

²⁸ Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta : Gema Risalah Press Bandung, 1992).h.116.

²⁹Gulo W, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta : Grasindo, 2004). h. 111.

situasi yang baru.³⁰ *Problem solving* (penyelesaian masalah) adalah salah satu dasar teoritis dari berbagai strategi pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai isu utamanya. Hanlie Murray, Alwyn Olivier, dan Piet Human mengatakan bahwa pembelajaran muncul ketika peserta didik berhadapan dengan masalah-masalah yang tidak ada metode rutin untuk menyelesaikannya. Dengan demikian, masalah harus disajikan pertama kali sebelum metode solusinya diajarkan³¹.

Penyelesaian masalah dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi yang baru. Penyelesaian tidak sekadar sebagai bentuk kemampuan menerapkan aturan-aturan yang telah dikuasai melalui kegiatan-kegiatan belajar terdahulu, melainkan lebih dari itu, merupakan proses untuk mendapatkan seperangkat aturan pada tingkat yang lebih tinggi. Apabila seseorang telah mendapatkan suatu kombinasi perangkat aturan yang terbukti dapat dioperasikan sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi maka ia tidak saja dapat memecahkan suatu masalah, melainkan juga telah berhasil menemukan sesuatu yang baru. Sesuatu yang dimaksudkan adalah perangkat prosedur atau strategi yang memungkinkan seseorang dapat meningkatkan kemandirian dalam berpikir.³²

2. Karakteristik *problem solving*

Problem solving dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain³³ :

- a. Penyelesaian masalah berdasarkan pengalaman masa lampau. Biasanya cara ini digunakan pada masalah-masalah yang muncul secara berkala yang hanya berbeda dalam bentuk penampilannya. Apabila cara-cara yang digunakan ini melembaga, maka cara penyelesaian masalah ini disebut cara tradisional. Dalam hal ini penyelesaian masalah menjadi kurang rasional.

³⁰ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2010). h. 52

³¹ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013). h. 273-274

³² Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontempore*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2010). h. 52

³³ Gulo W, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta : Grasindo, 2004). h. 113-114.

- b. Penyelesaian masalah secara intuitif. Masalah diselesaikan tidak berdasarkan akal, tetapi berdasarkan intuisi atau firasat.
- c. Penyelesaian masalah dengan cara *trial dan error*. Penyelesaian masalah dilakukan dengan coba-coba sehingga akhirnya ditemukan penyelesaian yang tepat. Percobaan yang dilakukan tidak berdasarkan hipotesis, tetapi secara acak.
- d. Penyelesaian masalah secara otoritas. Penyelesaian masalah dilakukan berdasarkan kewenangan seseorang.
- e. Penyelesaian masalah secara metafisik. Masalah-masalah yang dihadapi dalam hidup empirik diselesaikan dengan konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang bersumber dalam dunia supranatural atau dunia mistik atau dunia gaib.
- f. Penyelesaian masalah secara ilmiah ialah penyelesaian masalah secara rasional melalui proses deduktif dan induktif.

3. Beberapa bentuk *problem solving*

J. Dewey dalam buku yang ditulis Gulo W mengemukakan bahwa penyelesaian masalah dapat dilakukan dalam enam tahap, yaitu³⁴ :

- a. Tahap pertama yaitu merumuskan masalah. Kemampuan merumuskan masalah peserta didik agar dapat mengetahui dan merumuskan masalah secara jelas.
- b. Tahap kedua yaitu menelaah masalah. Kemampuan menelaah masalah peserta didik agar dapat menggunakan pengetahuan untuk memperinci, menganalisis masalah dari berbagai sudut.
- c. Tahap ketiga yaitu merumuskan hipotesis. Kemampuan merumuskan hipotesis peserta didik agar dapat berimajinasi dan menghayati ruang lingkup, sebab akibat dan alternatif penyelesaian.
- d. Tahap keempat yaitu mengumpulkan dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis. Kemampuan mengumpulkan dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis peserta didik agar dapat kecakapan mencari dan menyusun data. Menyajikan data dalam bentuk diagram, gambar dan tabel.
- e. Tahap kelima yaitu pembuktian hipotesis. Kemampuan pembuktian hipotesis peserta didik agar dapat kecakapan menelaah dan membahas data. Kecakapan menghubungkan-hubungkan dan menghitung. Keterampilan mengambil keputusan dan kesimpulan.

³⁴*Ibid.* h. 115

- f. Tahap keenam yaitu menentukan pilihan penyelesaian. Kemampuan menentukan pilihan penyelesaian peserta didik agar dapat kecakapan membuat alternatif penyelesaian. Kecakapan menilai pilihan dengan memperhitungkan akibat yang akan terjadi pada setiap pilihan.

Lawrence Senesh dalam buku yang juga ditulis oleh Gulo W

mengemukakan bahwa penyelesaian masalah dapat dilakukan dalam enam tahap, yaitu³⁵ :

- a. Menemukan gejala-gejala problematik (*symptoms of the problem*).
- b. Mempelajari aspek-aspek permasalahan (*aspects of the problem*).
- c. Mendefinisikan masalah (*definition of the problem*).
- d. Menentukan ruang lingkup permasalahan (*scope of the problem*).
- e. Menganalisis sebab-sebab masalah (*causes of the problem*).
- f. Menyelesaikan masalah (*solution of the problem*).

David Johnson dan Johnson dalam buku yang ditulis Gulo W

mengemukakan bahwa penyelesaian masalah dapat dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu³⁶ :

- a. Mendefinisikan masalah.
- b. Mendiagnosis masalah.
- c. Merumuskan alternatif strategi.
- d. Menentukan dan menerapkan strategi.
- e. Mengevaluasi keberhasilan strategi.

Wankat dan Oreovocz dalam buku yang ditulis Made Wena

mengemukakan tahap-tahap dalam penyelesaian masalah, sebagai berikut³⁷ :

- a. Saya mampu/bisa (*I can*) yakni tahap membangkitkan motivasi dan membangun keyakinan diri peserta didik.
- b. Mendefinisikan (*Define*) membuat daftar hal yang diketahui dan tidak diketahui, menggunakan gambar grafis untuk memperjelas permasalahan.
- c. Mengeksplorasi (*Explore*) yakni merangsang peserta didik untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan membimbing untuk menganalisis dimensi-dimensi permasalahan yang dihadapi.

³⁵ *Ibid.* h. 116

³⁶ *Ibi.* h. 116-122

³⁷ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2010). h. 57

- d. Merencanakan (*Plan*) yakni mengembangkan cara berpikir logis peserta didik untuk menganalisis masalah dan menggunakan *flowchart* untuk menggambarkan permasalahan yang dihadapi.
- e. Mengerjakan (*Do it*) yakni membimbing peserta didik secara sistematis untuk memperkirakan jawaban yang mungkin untuk memecahkan masalah yang dihadapi.
- f. Mengoreksi kembali (*Check*) yakni membimbing peserta didik untuk mengecek kembali jawaban yang dibuat, mungkin ada beberapa kesalahan yang dilakukan.
- g. Generalisasi yakni membimbing peserta didik untuk mengajukan pertanyaan. Dalam hal ini pendidik mendorong peserta didik untuk melakukan umpan balik dan mengoreksi kembali kesalahan yang mungkin ada.

Dari beberapa model penyelesaian masalah yang dipaparkan di atas peneliti memilih model penyelesaian masalah menurut J. Dewey dengan pertimbangan, tahapan-tahapan yang telah ada cocok diterapkan untuk peserta didik tingkat SLTA/MA.

4. Proses Pembelajaran *Problem Solving*

Proses Pembelajaran *Problem Solving* dilakukan sebagai berikut :

- a. Mendefinisikan masalah : yaitu tahap perumusan masalah.
Pada tahap ini guru menyampaikan beberapa permasalahan kepada siswa, kemudian siswa disuruh untuk membuat rumusan dari permasalahan yang telah disampaikan oleh guru.
- b. Mendiagnosa masalah : yaitu tahap menentukan sebab-sebab terjadinya masalah dan menganalisis faktor apa saja yang dapat menghambat proses di dalam memecahkan masalah.
- c. Merumuskan alternatif strategi : setelah menemukan beberapa alternatif yang bisa digunakan untuk memecahkan masalah, pada tahap ini siswa harus mengambil keputusan alternatif mana yang akan dipakai. Setelah mengambil keputusan. Barulah siswa menerapkan alternative yang telah dipilih tersebut.
- d. Mengevaluasi keberhasilan strategi: pada tahap ini siswa harus melakukan evaluasi proses, yaitu apakah strategi itu berhasil diterapkan atau tidak.

Serta siswa juga harus melakukan evaluasi hasil, yaitu akibat dari penerapan strategi tersebut.

5. Keunggulan dan kelemahan strategi pembelajaran *problem solving*

Strategi pembelajaran *problem solving* memiliki keunggulan sebagai berikut³⁸ :

- a. Mendidik siswa untuk berpikir secara sistematis.
- b. Mampu mencari berbagai jalan keluar dari suatu kesulitan yang dihadapi.
- c. Belajar menganalisis suatu masalah dari berbagai aspek.
- d. Mendidik siswa percaya diri sendiri.

Strategi pembelajaran *problem solving* memiliki kelemahan sebagai berikut:

- a. Memerlukan waktu yang cukup banyak.
- b. Kalau di dalam kelompok itu kemampuan anggotanya heterogen, waktu peserta didik yang pandai dan mendominasi dalam diskusi sedang peserta didik yang kurang pandai menjadi pasif sebagai pendengar saja.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas tentang Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Problem solving pada Mata Pelajaran Fiqih, menurut pengetahuan penulis sebelumnya belum pernah dilakukan, namun ada beberapa hasil penelitian yang penulis jadikan bahan referensi dan bahan perbandingan dengan metode yang sama, namun menggunakan materi yang berbeda sebagai berikut:

1. Skripsi Misbakhudin (2007) yang berjudul *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di MTSN Masbagik*, menjelaskan, kajian terhadap Undang-undang Guru dan Dosen berisi tentang rincian operasional kompetensi guru pendidikan agama Islam yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi

³⁸*Ibid.*h.58.

professional dan kompetensi sosial. Penelitian tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, diantara persamaanya adalah membahas tentang Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan perbedaanya adalah skripsi yang peneliti lakukan mengenai Implementasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam yang dalam penelitiannya membahas tentang implementasi Pendidikan Agama Islam yang meliputi proses pembelajaran, metode, strategi yang digunakan dalam pembelajaran PAI.³⁹

2. Skripsi Siti Asfiah (2007) yang berjudul *profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di MTs se-Kecamatan Majenang*. Kesimpulan dari skripsi tersebut adalah profesionalisme guru PAI cukup baik, setiap guru membuat dan melengkapi administrasi pembelajaran dan ada upaya untuk meningkatkan profesionalisme dengan cara pembinaan, supervisi, evaluasi, pelatihan-pelatihan, penataran, diklat dan sebagainya⁴⁰.
3. Skripsi Khotimah (2008) yang berjudul *Kompetensi Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam*, dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa tanpa adanya kompetensi profesional maka guru tidak dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kompetensi professional dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), guru selain dituntut menguasai pengetahuan yang luas juga dituntut untuk menerapkan nilai-nilai agama Islam. Analisis terhadap penelitian tersebut bersifat kualitatif yang mengukur tingkat kompetensi profesional guru PAI yang disesuaikan dengan substansi peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 16 Tahun 2007.

³⁹ Misbakhudin, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di MTSN Masbagik*. (skripsi ilmu tarbiyah iain Mataram 2007-2008)

⁴⁰ Siti Asfiah, *profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di MTs se-Kecamatan Majenang*. (skripsi ilmu tarbiyah STAIS Majenang 2007-2008)

Kesimpulannya menyatakan tingkat kompetensi profesional guru PAI tersebut diatas adalah guru kompeten⁴¹.

Sepanjang pengetahuan peneliti dari berbagai penelitian tersebut di atas belum ada yang sama persis dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Kesamaannya adalah sama-sama meneliti kompetensi guru PAI, namun perbedaan dengan penelitian sebelumnya dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan pada proses implementasi kompetensi pedagogik guru PAI dalam *Menerapkan Strategi Pembelajaran Problem solving pada Mata Pelajaran Fiqih* di MAN 01 Medan yang meliputi tentang bagaimana strategi yang digunakan, metode yang digunakan dalam pembelajaran termasuk pengelolaan kelas selama implementasi pembelajaran PAI.

F. Kerangka Berfikir

Motivasi dan daya tangkap siswa terhadap pembelajaran juga dipengaruhi oleh bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Dan sudah pasti hal tersebut juga akan mempengaruhi kompetensi hasil belajar siswa di akhir pembelajaran.

Strategi yang berdampak pada kurangnya variasi di dalam proses pembelajaran, sehingga siswa kurang berminat, siswa pun juga mengalami kebosanan dan kejenuhan di dalam belajar, selain itu kemampuan berfikir siswa juga cenderung pasif, karena kurangnya latihan di dalam berfikir, salah satunya pada aspek pemecahan masalah.

Agar siswa tidak kesulitan di dalam memahami materi dan agar pikiran siswa menjadi terlatih, maka peneliti disini akan mengadakan sebuah penelitian tentang penerapan strategi *Problem Solving* dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran fiqih. Dengan harapan nanti kedepannya akan terjadi peningkatan kompetensi hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas XII di MAM 01 Medan.

⁴¹ Khotimah, *Kompetensi Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam* (skripsi ilmu tarbiyah iain Purwokerto 2008-2009)

Strategi *Problem Solving* bertujuan untuk melatih pemikiran siswa di dalam memecahkan masalah. Dengan terbiasanya siswa untuk berfikir bagaimana cara mereka memecahkan masalah tersebut, maka secara tidak langsung kemampuan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa akan berkembang mengikuti tarap kesulitan dari pemecahan masalah tersebut.

Berdasarkan hal tersebut maka kompetensi hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqh di MAM 01 Medan akan mengalami peningkatan karena terlatihnya siswa didalam berfikir untuk memecahkan masalah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi dan implementasi model secara kualitatif.⁴² Sugiono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah: Penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena peneliti disini bertujuan untuk menjabarkan secara deskriptif mengenai kondisi lapangan dan peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian. Yaitu tentang proses belajar mengajar yang diterapkan di MAM 01 Medan khususnya pada mata pelajaran Fiqih.

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi.⁴³

Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus, karena untuk mencari informasi secara lebih mendalam dan mendetail mengenai proses belajar mengajar dengan penerapan strategi *problem solving* di MAM 01 Medan khususnya pada mata pelajaran Fiqih.

⁴²Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). h.20.

⁴³Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisa Data*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010). h.20

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAM 01 Medan. Penulis memilih lokasi tersebut karena dianggap sangat cocok dengan variabel yang akan diteliti serta sesuai dengan kemampuan peneliti sendiri.

C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah keseluruhan objek (populasi) penelitian, atau sekumpulan objek yang jelas dan lengkap yang ditetapkan dalam sebuah penelitian.⁴⁴ Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di MAM 01 Medan.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data diperoleh⁴⁵. Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Sugiyono data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen⁴⁶. Dalam penelitian sumber data sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil secara langsung oleh peneliti kepada sumbernya tanpa ada perantara. Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh dengan cara menggali sumber asli langsung dari responden, pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan diperoleh melalui hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengarkan dan bertanya. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari hasil observasi, dan wawancara. Peneliti melakukan observasi secara langsung pada proses pembelajaran fikih, sedangkan wawancara dilakukan kepada guru dengan

⁴⁴ Kamaruddin dan Tjurpamah S, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. (Jakarta: Bina Aksara, 2000), h. 15.

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013). h. 172.

⁴⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2014). h. 225

tujuan memperoleh data faktor pendukung penggunaan metode *Problem solving*.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tidak langsung yang mampu memberikan tambahan serta penguatan terhadap data penelitian. Data sekunder, yaitu data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain. Data sekunder dapat diperoleh dari instansi tempat penelitian dilakukan (data sekunder internal), maupun data yang tersedia di luar lokasi penelitian (data sekunder eksternal). Data ini juga dapat diperoleh melalui data-data yang dikumpulkan dari berbagai studi pustaka seperti *textbooks*, jurnal, maupun artikel referensi di media elektronik seperti internet, dan informasi yang diberikan oleh perusahaan⁴⁷. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data profil MAM 01 Medan.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu cara atau metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang sedang atau yang akan diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang objektif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi merupakan peninjauan secara cermat.⁴⁸ Hal-hal yang akan diobservasi meliputi proses pembelajaran pada mata pelajaran fiqih di kelas XII MAM 01 Medan.

Observasi dilakukan untuk mengamati aktifitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung, yaitu dari tahap awal sampai tahap akhir. Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipatif, dimana peneliti ikut turut serta mengamati siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi juga dilakukan peneliti dalam hal ini untuk mengamati guru mata pelajaran selama

⁴⁷ Anwar Sanusi, *Metode Penelitian Bisnis*. (Jakarta: Salemba Empat, 2011), h. 103-104.

⁴⁸ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi III. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.794.

pembelajaran berlangsung. Observasi ini digunakan untuk mengamati aktivitas pembelajaran secara langsung pada proses pembelajaran dengan penerapan strategi *problem solving* pada mata pelajaran fiqih di MAM 01 Medan. Selain itu, peneliti juga mengamati secara langsung tentang bagaimana keadaan dan fasilitas yang ada di MAM 01 Medan. observasi ini dilakukan selama kurang lebih empat sampai enam kali observasi tergantung dari kelengkapan data yang dibutuhkan oleh peneliti di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara dapat diartikan sebagai teknik mengumpulkan data data dengan menggunakan bahasa lisan baik secara tatap muka ataupun melalui saluran media tertentu.⁴⁹ Wawancara dilakukan secara langsung dengan guru fiqih di kelas XII MAM 01 Medan.

Dalam melakukan wawancara secara langsung, peneliti mewawancarai tiga informan pada penelitian kali ini, yaitu guru bidang studi pada mata pelajaran Fiqih, untuk mendapatkan informasi secara langsung dan jelas tentang kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada mata pelajaran fiqih. Selain itu peneliti juga mewawancarai waka kurikulum di MAM 01 Medan dan beberapa siswa/siswi yang belajar di kelas XII MAM 01 Medan.

3. Dokumentasi

Pencermatan dokumen adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁵⁰ Pencermatan dokumen adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip dan lain-lain yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti, seperti jumlah seluruh guru dan siswa di MAM 01 Medan, jumlah guru PAI di MAM 01 Medan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI, identitas dan letak geografis sekolah.

Dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang daftar nama guru, staf, struktur organisasi sekolah, sejarah singkat sekolah, daftar nama-

⁴⁹Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kela*. (Jakarta: Kencana, 2010). h. 96.

⁵⁰Magono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). h. 181.

nama siswa, serta keadaan dan fasilitas di MAM 01 Medan yang didapat oleh penelitian dari hasil dokumentasi koodinator TU di MAM 01 Medan.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca. Untuk mengolah data kualitatif supaya dapat diambil kesimpulan atau makna yang valid, maka dalam penelitian kualitatif ini analisis data menggunakan langkah:⁵¹

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilahan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan yang dilakukan dengan membuat ringkasan dari data-data yang di peroleh penulis di lapangan.

2. Penyajian data atau *display* data

Display data adalah proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam bentuk sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif, serta dapat dipahami maknanya.

3. Mengambil kesimpulan dan Verifikasi

Verifikasi adalah melakukan pengujian atau kesimpulan yang telah diambil dan membandingkan dengan teori-teori yang relevan serta petunjuk pelaksanaan untuk mengelola data tentang Kompetensi Pedagogik Guru PAI di MAM 01 Medan.

⁵¹ Nasution S, *Metode Research*. (Jakarta: Insani Press, 2004). h.130.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Uraian dalam bab ini merupakan dan pembahasan data hasil penelitian yang diperoleh di lapangan berdasarkan wawancara mendalam, observasi serta dokumentasi. Adapun penyajian data hasil penelitian dan pembahasan dideskripsikan melalui dua pokok pembahsan yang meliputi : a) paparan dan temuan hasil penelitian yang disajikan sesuai focus masalah penelitian, b) pembahasan temuan dan hasil penelitian.

A. Paparan Data dan Temuan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian Penerapan Metode *Problem solving* Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XII di MAM 01 Medan, Penyajian data penelitian diuraikan dengan urutan berdasarkan pada subyek penelitian, yaitu data hasil penelitian dari sumber data yang terdiri dari informan dan responden, serta data observasi dan dokumentasi. Sajian data hasil penelitian, berdasarkan wawancara mendalam dengan informan dan data tambahan dari responden serta observasi dan dokumentasi.

Data yang peneliti peroleh dari lapangan adalah hasil observasi, wawancara dan dokumentasi penting di MAM 01 Medan. Dalam hal ini, peneliti tidak mengalami kendala yang berarti untuk menggali informasi, wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara mendalam atau bisa dikatakan wawancara tak terstruktur, sehingga walaupun demikian proses wawancara ini bersifat santai dan berlangsung tidak dalam waktu subyek sibuk, dikarenakan sudah konfirmasi terlebih dahulu tanpa mengganggu kegiatan subyek.

Hal ini adalah data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang akan peneliti paparkan berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan pada bab 1 sebagaimana berikut:

1. Perencanaan Metode *Problem solving* Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XII di MAM 01 Medan

Persiapan dan kesungguhan satuan pendidikan MAM 01 Medan dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dapat dilihat dari perencanaan program pendidikan, dalam melakukan proses pembelajaran, Guru biasanya melakukan persiapan pembelajaran pada mata pelajaran fiqih dengan menggunakan berbagai macam penggunaan metode, pemilihan materi, penggunaan media, dan mau diarahkan kemana peserta didik dalam proses pembelajaran agar dapat tercapai dengan maksimal. dibawah ini akan diuraikan dari masing-masing komponen perencanaan tersebut:

Sebagai persiapan mengajar guru pada mata pelajaran fiqih di MAM 01 Medan, yang harus dipersiapkan yaitu dalam persiapan materi, menentukan metode yang cocok dengan materi, penggunaan media yang sesuai, dan semua persiapan sudah tertuang dalam RPP. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengacu pada silabus yang merupakan rujukan dari pembuatan perencanaan dalam pembelajaran.

Dalam pembuatan silabus dan RPP ini, Semua itu sesuai dengan kebijakan sekolah tersebut. Kalau kebijakan di MAM 01 Medan saat ajaran baru semua RPP sudah harus disetorkan ke Kepala Sekolah. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu. Silabus yang disusun mencakup kompetensi inti (1, 2, 3, 4,) kompetensi dasar, indicator, materi pokok dan kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh satuan pendidikan. Mengenai penyusunannya seperti hasil wawancara pada (GF) sebagai berikut :

“ Berkaitan dengan penyusunan silabus, disini maksudnya di MAM 01 Medan masih bergantung pada satuan pendidikan, jadi saya melihat contoh-contoh yang sudah ada dan menjadi panduan penyusunan silabus, dengan saya telaah kembali dan dikembangkan sendiri. Silabus tersebut sangat membantu kami para guru yang dijadikan acuan atau pedoman untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Di dalam silabus dijelaskan mengenai Kompetensi Inti (1 2 3 4), kompetensi dasar, materi pokok dan kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar”.

Pada data hasil wawancara di atas, menggambarkan bahwa di MAM 01 Medan, penyusunan silabus masih bergantung pada satuan pendidikan, akan tetapi menjadi acuan guru dalam pengembangannya sesuai dengan kondisi sekolah. Terkait dengan silabus yang merupakan banyak membantu dan bermanfaat bagi guru dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang akan dirancang sedemikian rupa. Hal tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh guru, tak lain adalah menyiapkan mental dan fikiran untuk membawa siswa siap untuk belajar. Seperti yang disampaikan (GF) mengenai manfaat silabus sebagai berikut:

“Manfaat silabus bagi saya sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, seperti pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan system nilai yang bertujuan untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran nantinya”.

Pada uraian wawancara di atas, mrnggambarkan bahwa silabus sangat penting untuk membantu guru dalam rencana pelaksanaan pembelajaran persiapan selanjutnya dalam pembelajaran yang dilakukan guru tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berisi tentang; kompetensi Inti, kompetensi dasar dan indicator pencapaian, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media alat/bahan dan suber pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada (GF), mengenai persiapan sebelum mengajar menyatakan bahwa:

“Dalam persiapan diperlukan perencanaan yang betul-betul matang, sebelum mengajar yang perlu saya persiapkan adalah RPP, kemudian menguasai materi, menguasai metode, media yang akan digunakan. karena persiapan sebelum mengajar itu merupakan kewajiban bagi setiap guru, sama halnya dalam penyusunan RPP dan Silabus hal ini sudah disiapkan oleh semua guru yang mengajar di MAM 01 Medan sebelum tahun pelajaran baru. penyusunan RPP berbasis Kurikulum 13 yang sudah dibuat diawal secara keseluruhan. kemudian langsung di setorkan dan dimintai tanda tangan kepala sekolah”.

Paparan hasil wawancara tersebut, menggambarkan bahwa perencanaan harus dipersiapkan dengan betul-betul matang oleh guru di MAM 01 Medan. Seorang guru sudah kewajibannya dalam mempersiapkan segala hal dalam proses pembelajaran. Kemudian perencanaan dalam menggunakan metode *problem solving* yang dikemukakan oleh (GF) sebagai berikut:

“Seperti metode *problem solving* sudah saya rencanakan sebelum saya mengajar dikelas, dan dalam perencanaannya itu sudah saya tuangkan dalam RPP, ya seperti siswa saya minta untuk melakukan observasi menggali problem yang ada dalam keluarga, atau lingkungan masyarakatnya. Karena materi fiqih ini tidak bisa jika hanya teori akan tetapi diharuskan untuk praktek dalam kehidupan sehari-hari, ya terjun kehadapan masyarakat. Intinya melatih siswa”.

Wawancara tersebut menggambarkan bahwa, seorang guru diminta untuk mengoptimalkan apa yang sudah direncanakan dalam persiapan pembelajarannya. Penggunaan metode dipersiapkan dari jauh-jauh hari dengan melihat karakter yang sesuai dengan penerapan metode, seperti metode *problem solving*. Selanjutnya mengenai mempersiapkan perangkat/media pembelajaran (GF) kembali mengemukakan sebagai berikut :

“Mengenai perangkat, kadang dipersiapkan kadang tidak, saya menggunakan perangkat seperlunya saja yang memang benar-benar diperlukan. Ya tergantung materi yang akan saya ajarkan. Selain itu juga, para siswa sudah sangat pintar dalam penggunaan media yang sudah disediakan sekolah berupa LCD. Beberapa siswa sudah memiliki laptop jadi guru tidak khawatir jika pada saat itu tidak membawa laptop. Karena Saya sudah mempercayai kemampuan siswa dalam penggunaan elektronik berupa labtop dan LCD ”.

Dari paparan di atas, menggambarkan bahwa guru dalam mempersiapkan perangkat/media seperlunya yang memang mendukung dari materi dan metode yang dipakai. Akan tetapi media yang selalu ada memang sudah disediakan oleh pihak sekolah yaitu papan tulis dan LCD. Kemudian yang menjadi pertimbangan guru dalam menggunakan metode *problem solving* yaitu sesuai apa yang diungkapkan (GF) tersebut bahwa :

“ Yang menjadi pertimbangan saya dalam menentukan metode, dari melihat karakter siswa, mencoba dari beberapa metode berhasil atau tidak, dan melihat keaktifan dan antusias siswa, ternyata itu terjadi pada siswa

kemudian saya terfikir untuk menggunakan metode *problem solving* dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu saya melihat dari potensi berfikir siswa, problem yang ada diluar membuat saya terpacu untuk menggunakan metode *problem solving*".

Wawancara tersebut menggambarkan bahwa, dalam perencanaan guru membutuhkan pertimbangan-pertimbangan dalam menentukan metode pembelajarannya. Salah satunya metode *problem solving*. Di MAM 01 Medan guru itu harus memiliki kompetensi dan prestasi yang bisa dijadikan contoh didepan peserta didik. Terutama dalam kecakapan, keterampilan yang tampak dalam proses pembelajaran. Pertimbangan dalam menggunakan metode *problem solving* guru harus jeli dalam melihat kondisi lingkungan yang marak akan problem, disisi lain disesuaikan dengan materi yang hendak akan menggunakan metode *problem solving*.

Dari uraian wawancara di atas, dalam perencanaan yang telah dilakukan (GF) dengan persiapan-persiapan yang tertuang dalam RPP, SILABUS, PROTA, PROMES, peneliti pun melakukan observasi dengan meminta dokumen tersebut, sebagaimana *field note* sebagai berikut:

"Sesampainya saya di meja beliau, (GF) terlihat sibuk mencari berkas yang saya butuhkan, beliau langsung faham apa yang saya butuhkan dikarenakan pada pertemuan sebelumnya saya sudah minta izin untuk hari senin saya ke MAN meminta berkas data tersebut. di sela itu beliau membuka laptop, dan berkas berupa RPP, SILABUS, PROTA, PROMES, ketika sudah ditemukan beliau meletaknya di meja dengan berkata "ini lo de berkasnya, yang minta yang berupa berkas kemudian difoto copy atau bentuk file? Tapi di lihat dulu berkasnya ini!" Kemudian saya menjawab "ya bu, saya minta filenya saja bu, tetapi saya juga melihat berkasnya bentar bu! setelah itu saya berikan flashdisk lalu dicopykan oleh beliau".

Dari uraian *feel note* di atas menggambarkan bahwa guru fiqih sangat terbuka kepada peneliti, dan memberikan berkas berupa RPP, SILABUS, PROTA, PROMES, dalam bentuk file yang dicopikan beliau melalui flashdisk dari laptopnya.

Untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi di atas tersebut, peneliti melakukan observasi paper yang dimiliki guru fiqih dalam RPPnya sebagai berikut:

“ Setelah peneliti lihat dari RPP yang diberikan oleh guru fiqih, di RPP tertulis bahwa guru dalam perencanaan penggunaan metode *problem solving*, media yang sesuai dengan ungkapan respondent di atas. Dari perencanaan kemudian diterapkan guru sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut ”.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat ditemukan bahwa 1) perencanaan penerapan metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih Kelas XII di MAM 01 Medan berupa SILABUS, RPP, PROTA, PROMES. 2) guru melakukan perencanaan penerapan metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih Kelas XII di MAM 01 Medan yang tertuang dalam silabus dan RPP.

2. Pelaksanaan Metode *Problem Solving* Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XII di MAM 01 Medan

Pelaksanaan metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih terjadi di dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan pembelajaran selalu dimulai dengan kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup. Kegiatan tersebut harus dilakukan seorang guru dalam melakukan proses pembelajaran yang ada di dalam kelas dan dapat diketahui bahwa kegiatan awal atau pembukaan pembelajaran baik yang dilakukan oleh guru ataupun siswa.

Peneliti melakukan wawancara mengenai kegiatan awal yang dilakukan sebelum memulai proses pembelajaran kepada (GF), beliau mengemukakan:

“ Dalam kegiatan awal dalam pembelajaran yang pertama saya melakukan salam kemudian siswa menjawab, yang kedua membaca doa yang dipimpin oleh ketua kelas, ketiga membaca surat pendek secara klasikal, keempat mengabsen semua siswa dan selanjutnya apersepsi pelajaran minggu lalu atau pretes ”.

Dari wawancara di atas, menggambarkan bahwa guru melakukan awal kegiatan pembelajarannya diawali dengan mengucapkan salam, berdoa, membaca surat pendek secara bersamaan, mengabsen dan pretes. Hampir setiap guru melakukan kegiatan awal dalam pembelajarannya, hanya saja konteksnya yang berbeda-beda.

Hal tersebut senada dengan pernyataan siswa yaitu “ kegiatan awal yang dilakukan guru pertama kali sebelum memulai pembelajaran selalu guru mengucapkan salam, berdoa, kemudian membaca surat pendek, mengabsen siswa dan bertanya pelajaran minggu lalu”.

Selanjutnya mengenai kegiatan pre test, yang dilakukan (GF). Dari wawancara sebagai berikut :

“sebelum memulai kegiatan inti pembelajaran saya sering melakukan pretest terlebih dahulu tentang pelajaran yang sudah dibahas pada minggu lalu, karena bagi saya dengan begitu para siswa mau belajar dan pikirannya terfokus pada materi pelajaran, jika siswa terlihat kebingungan saya mencoba untuk memancing dengan mencontohkan materi yang lalu dari kehidupan sekarang, maka siswa akan mengingat dan terus untuk berfikir, dan hal tersebut memang terbukti, salah satu dari siswa ada yang mengingatnya lalu menjawab sedikit menjelaskan secara singkat walaupun belum tepat. Tapi saya senang, tandanya siswa belajar ketika di rumah dan terlihat bahwa siswa memang sudah siap untuk belajar”.

Dari hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa ada trik tersendiri bagi guru untuk melihat kesiapan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, materi yang diberikan sebelumnya berhasil atau tidak, itu bisa di lihat melalui pretes yang diberikan guru untuk siswa. Pretes ini juga untuk menyiapkan siswa dalam menerima pelajaran selanjutnya.

Untuk memperkuat hasil wawancara di atas, peneliti melakukan observasi di dalam kelas guna melihat kegiatan awal pembelajaran fiqih di kelas. Hal tersebut sesuai dengan *field note* berikut:

“Kemudian saya dihantarkan guru fiqih untuk duduk di bangku paling belakang. Setelah saya duduk dan melihat proses kegiatan awal pembelajarannya beliau mengucapkan salam “Assalamu’alaiku” dan muridpun menjawab salam dengan serentak “wa’alaikumsallam” setelah siswa tenang guru berkata mari berdoa yang dipimpin Maharuddin (ketua kelas) dengan berkata “berdoa mulai” serentak siswa melakukan doa dengan penuh keikhmatan, dilanjut ketua kelas “doa selesai”, setelah itu guru memimpin untuk membaca surat pendek Al-Ikhlas secara klasikal, setelah selesai guru berkata “saya absen ya tolong didengar” dan siswapun mendengarkan dan menjawab walau sebagian dari siswa ada yang sedang berbisik-bisik, selesai mengabsen siswa, guru berkata pada siswa “masih ingat dengan materi minggu depan? Coba acungkan tangan siapa yang masih ingat!”, siswa terlihat kebingungan dengan menoleh kekanan kekiri, dan ada yang berbisik pada temannya, serta ada siswa yang duduknya

paling belakang mengintip buku LKSnya dengan tujuan agar bisa menjawab pertanyaan guru, tetapi hal itu sia-sia, guru memancing-mancing dengan memberikan contoh, kemudian siswa yang duduknya di depan sendiri tepat didepan meja guru menjawab “tentang Riba bu, dan menjelaskan sedikit pengertian yang ia fahami” guru menjawab “iyya Mahya benar, dan berarti dia belajar tadi malam meskipun belum tepat” hal tersebut terus berkesimanbungan dengan murid-murid yang lain, kemudian guru menjelaskan ulang materi yang lalu.”

Feel note di atas, menggambarkan bahwa dengan jelas kegiatan awal dalam proses pembelajaran tersebut siswa sudah siap untuk menerima materi selanjutnya, walau tadi terjadi insiden sebagian siswa yang terlihat bingung, bisik-bisik, hal itu tidak mengganggu siswa lain untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru fiqih, dengan adanya pretest pada kegiatan awal pembelajaran siswa akan lebih serius mempersiapkan diri dalam pembelajaran selanjutnya.

Selanjutnya pada kegiatan inti dalam pembelajaran peneliti dapat melihat dalam berbagai hal sebagai berikut :

a. Penggunaan Metode

Beberapa metode yang dipakai dalam pembelajaran fiqih Kelas XII di MAM 01 Medan, sebagai mana diungkapkan oleh (GF) sebagai berikut:

“ Dalam menggunakan metode, semua tergantung materi yang diajarkan dan biasanya saya memakai metode ceramah, tanya jawab, *problem solving*, penugasan, tugas kelompok dan demonstrasi, namun semua itu tergantung materi yang tepat untuk menggunakan metode apa, dan terkadang saya juga sering memakai metode ceramah, dikarenakan untuk menuntaskan materi yang belum selesai, hampir setiap pertemuan dalam pembelajaran saya menggunakan metode ceramah. fariasi metode yang saya gunakan agar para siswa tidak merasa bosan dan jenuh. Saya juga ingin mengetahui kemampuan dan karakter siswa, agar kedepannya bisa menjadi pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menantang”.

Dari hasil wawancara di atas, menggambarkan bahwa guru melakukan pembelajaran yang bervariasi, agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh, membawa siswa nyaman pada metode yang digunakan dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Sedangkan ungkapan di atas, senada dengan ungkapan salah satu siswa yang mengatakan bahwa “guru menggunakan cara belajar dengan didahulukan

ceramah setelah itu saya diminta untuk mengerjakan soal-soal, dan kadang juga guru memerintahkan semua siswa untuk membentuk kelompok”.

Peneliti juga bertanya kepada salah satu siswa yang berbeda, untuk memperkuat apakah guru hanya memakai ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran. Siswa tersebut mengemukakan :

“ Terkadang juga guru menyuruh siswa untuk terjun ke masyarakat, seperti idul adha kemarin, siswa diperintahkan untuk melihat pelaksanaan sholat idul adha, dan pemotongan hewan kurban kemudian guru menyuruh ada problem apa yang terjadi ketika pelaksanaannya, hal demikian dilakukan secara berkelompok, dan setiap kelompok juga memiliki tugas yang berbeda-beda”.

Dari ungkapan siswa di atas, terlihat bahwa guru memang menggunakan metode yang bervariasi, seperti ceramah, demonstrasi, penugasan, dan *problem solving* sesuai dengan ungkapan guru sebelumnya. Selanjutnya dalam penerapan metode *problem solving*, (GF) mengemukakan sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan penerapan metode *problem solving* saya melakukan sesuai dengan apa yang telah saya rencanakan dalam RPP, yang tercantum dalam langkah-langkah pada kegiatan inti pembelajaran, ya seperti apa yang sudah saya katakan sebelumnya, pada kegiatan inti yang sudah saya katakan di atas, dan pada kegiatan inti menggunakan metode *problem solving* siswa diminta untuk melakukan observasi untuk menggali problem yang ada dalam lingkungan sekitarnya dengan berkelompok, kemudian saat proses pembelajaran siswa membentuk kelompok dan satu persatu membacakan hasil observasi yang siswa dapat, kemudian dipecahkan, maka siswa akan terfokus pada satu permasalahan”.

Dari uraian wawancara di atas, menggambarkan bahwa dalam penerapan metode *problem solving* siswa melakukan observasi terkait materi yang diminta guru, sebagai tugas siswa di rumah dengan berkelompok. Melatih siswa untuk terjun ke masyarakat/lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya ketika menggunakan metode *problem solving* satu materi dilakukan dalam 2 kali pertemuan, hal ini di kemukakan oleh (GF) bahwa:

“ Ketika saya menggunakan metode *problem solving*, satu materi saya lakukan 2 kali pertemuan, karena saat saya menggunakan metode *problem solving*, pertemuan pertama, saya memberikan pengarahan yang harus dilakukan siswa, kemudian pengelompokan, dan menjelaskan apa yang dilakukan siswa dalam penugasannya. Di sela itu menjelaskan sekilas

materi seperti Riba, asuransi, dll yang cocok untuk penerapan metode tersebut agar menjadi modal siswa saat terjun kelapangan. Kemudian pertemuan kedua tuntas tidak tuntas, apa yang diminta guru pada pertemuan minggu lalu, seperti mencari problem pada pertemuan ini, semuanya dipecahkan dengan seksama, kemudian saya memberikan masukan dan kesimpulan dari apa yang di dapat siswa. Semuanya juga sudah tertera dalam RPP yang saya berikan”.

Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut peneliti melakukan observasi di dalam kelas guna melihat proses pembelajaran fiqih di kelas. Peneliti ke lokasi penelitian melihat bahwa seorang guru sedang mengajar dengan menggunakan metode yang bervariasi. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa guru memakai bermacam-macam metode dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Sebagai penguat bahwa siswa-siswi benar-benar berinteraksi dengan baik pada saat guru menerapkan metode pada proses pembelajarannya, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini diperkuat dengan *field note* berikut :

“Ketika proses pembelajaran berlangsung saya ikut serta dalam proses pembelajaran, suasana kelas sangat ramai, guru terlihat mengatur siswa untuk berkelompok, saya langsung masuk kelas tanpa melakukan izin kembali, karena hal itu sudah saya lakukan pada pertemuan pertama saya untuk melihat kegiatan awal pembelajaran. Saat itu, guru terlihat menggunakan metode demonstrasi, tampak ketika guru mengatur siswa duduk berkelompok. Tetapi disitu siswa ada yang terlihat merasa kecewa, dan bingung, ternyata hasil observasinya kurang memuaskan kelompok yang lain, hal itu terlihat ketika mereka menyampaikan hasil observasinya, kelompok 2 langsung menyangga hasil observasi yang dibacakan temannya itu tadi. Secara berkesinambungan saut menyaut. Begitu selanjutnya, kemudian guru menanyakan apakah ada kesulitan ketika mencari problem tersebut? Dan gurupun memberikan kesimpulan dari semua permasalahan yang dipecahkan secara bersama-sama tadi.”

Field note di atas menggambarkan bahwa ketika proses pembelajaran siswa terlihat antusias, mengikuti apa yang diminta guru. Guru tersebut menggunakan metode demonstrasi, Tanya jawab, dan problem solving. Terlihat ketika siswa duduk berkelompok, dan dalam proses diskusinya Tanya jawab terus terjadi pada saat salah satu siswa lain menyampaikan hasil observasinya, saling berkesinambungan, aktif dan efektif.

Dari kegiatan inti di atas, dalam penggunaan metode pembelajarannya dapat ditarik kesimpulan bahwa guru dalam proses pembelajarannya harus mampu menguasai berbagai metode pembelajaran, karena metode pembelajaran sangat penting bagi guru. Tanpa metode, tentu ibarat makan tanpa garam, hambar tidak ada rasanya. Begitu juga guru tanpa metode maka materi yang akan diberikan tidak akan sampai pada siswa. Maka, metode yang bervariasi khususnya metode *problem solving* akan membuat pembelajaran yang menyenangkan, menantang, dan tidak menjenuhkan.

b. Materi pembelajaran

Dalam melakukan pembelajaran fiqih, selain metode materi atau bahan pelajaran sangatlah penting dalam mendukung proses pembelajaran, karena tanpa adanya sebuah materi maka proses pembelajaran juga tidak bisa terlaksana. Materi tersebut disediakan oleh seorang guru yang bersangkutan, maka dari itu guru fiqih menyediakan materi atau bahan pelajaran yang bersumber dari buku paket dan LKS serta sumber pelajaran yang bersangkutan dengan materi ketika mengajar. Dari wawancara peneliti kepada (GF), Beliau mengemukakan bahwa :

“ Saya mengambil materi pelajaran dari buku paket, LKS dan refrensi yang lainnya berhubungan dengan materi yang akan diajarkan dan tidak jarang saya juga membuka internet untuk menambah penguasaan materi saya agar lebih maksimal pada saat mengajar di kelas”.

Selanjutnya peneliti juga menanyakan materi pelajaran yang digunakan guru kepada siswa, mengemukakan bahwa “Buku yang dimiliki guru fiqih yang saya tau, guru kadang membacakan materi dari laptop beliau, kemudian ada buku pegangan yang sama dengan punya siswa yaitu LKS, dan ada lagi seperti buku paket.”

Dari uraian hasil wawancara di atas, menggambarkan bahwa dalam proses pembelajaran, sebagai sumber belajar yang digunakan guru senada dengan pernyataan siswa memang benar adanya, bahwa dalam proses pembelajarannya menggunakan LKS, buku paket, juga internet untuk menambah wawasan subyek yang bersangkutan dalam proses belajar mengajar.

Selanjutnya materi yang cocok dan tepat saat menggunakan metode problem solving dalam pembelajarannya, yang dikemukakan oleh (GF) sebagai berikut:

“ Sebenarnya menurut saya semua materi kelas X dalam penerapannya menggunakan metode problem solving semua bisa, akan tetapi hal tersebut menjadi pertimbangan saya karena jika semua pembelajaran saya menggunakan metode problem solving maka siswa akan jenuh dan materi tidak akan tuntas walau dibantu dengan metode yang lain, jadi saya hanya memilih materi yang sekiranya tingkat kesulitannya sedikit seperti (Riba, asuransi dan bank) ini hanya salah satu materi yang saya menggunakan metode problem solving. Selain itu juga, siswa lebih mudah untuk melakukan observasi dan menggali Dalam kegiatan awal di atas, diperkuat dengan adanya data yang peneliti sisipkan berupa dokumen foto di bawah ini sebagai berikut problem didalamnya sebagai tema saat pembelajaran yang akan datang ”.

Dari hasil wawancara di atas, menggambarkan bahwa tampak guru menyediakan materi dalam pembelajarannya, dan memilih materi yang tepat dalam menggunakan metode yang digunakan seperti metode *problem solving*.

Dari kegiatan inti di atas, dalam materi pembelajarannya dapat ditarik kesimpulan bahwa guru dalam proses pembelajarannya harus mampu menguasai materi yang akan disampaikan, materi dapat didapat dari LKS, buku paket, ataupun internet sebagai sumber belajar di dalam kelas.

c. Media pembelajaran

Dalam pembelajaran selain metode, materi, sebuah media sangatlah penting dalam membantu seorang guru dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan, karena dengan media yang tepat para siswa akan lebih cepat memahami materi dan mampu membantu guru dalam menyampaikan materi dengan lebih mudah. Tentang media yang dipakai dalam pembelajaran, beliau (GF) mengemukakan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran saya memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan oleh pihak sekolah yaitu dengan papan tulis, LCD, buku, dan juga gambar yang menunjang materi pelajaran Selanjutnya peneliti bertanya kepada siswa dan senada dengan ungkapan (GF) di atas, siswa mengatakan “ media yang digunakan adalah papan tulis dan LCD”.

Dari paparan hasil wawancara di atas, menggambarkan bahwa dalam media pembelajarannya menggunakan fasilitas yang telah disediakan oleh pihak sekolah yaitu berupa LCD dan papan tulis. Kemudian peneliti juga bertanya kepada kepala sekolah mengenai media yang digunakan oleh guru ketika pembelajaran untuk memperkuat pernyataan di atas, beliau (SK) mengemukakan: “ Saya sebagai kepala sekolah sangat mendukung apa yang akan dilakukan seorang guru dalam upaya untuk meningkatkan semangat siswa dalam belajar, sehingga sekolah memfasilitasi LCD untuk mendorong guru ataupun siswa agar lebih mudah dalam proses pembelajarannya. Manfaat media dalam penerapan metode problem solving, hal ini dikemukakan oleh (GF) bahwa:

“ Manfaat dan pengaruhnya sangat besar menurut saya, karena selain sumber materi juga harus di dukung oleh media yang membuat siswa menjadi semangat dan antusias, contohnya saja media yang sudah di siapkan oleh pihak sekolah berbentuk LCD, itu sangat membantu saya dalam menjelaskan suatu materi, atau jika ada penugasan saya tinggal membuka slide menggunakan LCD, sehingga siswa menjadi terfokus.”

Dari paparan di atas, menggambarkan bahwa proses belajar mengajar tidak akan lengkap dan sempurna jika tidak ada media. Media yang difasilitasi oleh pihak sekolah sangat membantu guru dalam menyampaikan sebuah materi, membuat siswa terfokus pada proses pembelajaran.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar nampak bahwa (GF) menggunakan media sebagaimana *feel note* berikut:

“Sengaja peneliti melakukan observasi diluar kelas dikarenakan takut akan mengganggu siswa saat proses belajar mengajar, dan menjaga kealamiaian seorang guru ketika belajar mengajar menggunakan media. Hal ini sudah saya konfirmasi terlebih dahulu pada guru yang bersangkutan, dan menanyakan mengajar pada hari apa saja, ketepatan pada hari senin, saya melakukan observasi tanpa diketahui guru tersebut, di Kelas XII, saya memantau dari jendela yang paling belakang sendiri agar tidak diketahui guru tersebut, dalam pembelajarannya terlihat guru menggunakan laptop, papan tulis, dan LCD yang sedang menyala. Di situ terlihat siswa sangat serius mendengarkan guru yang sedang menjelaskan”.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dari kegiatan inti pembelajaran tidak akan lengkap dan sempurna jika tidak ada media. Metode,

materi, dan media menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi, tidak bisa terpisahkan, karena sangat membantu dari pada proses pembelajaran. Selanjutnya pada kegiatan penutup dari pelaksanaan pembelajaran fiqih, seperti pernyataan dari (GF) sebagai berikut:

“Guru mengajak peserta didik untuk menyimpulkan bersama materi pembelajaran, Guru mengadakan tes baik tulis maupun lisan, Guru memberikan pesan-pesan moral terkait dengan sikap keimanan dan social, Guru memberikan tugas secara kelompok, Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya, Dan meminta siswa untuk mempersiapkan hasil observasi yang berupa problem dalam lingkungannya, Guru mengajak berdoa, dilanjutkan dengan salam dan berjabat tangan. Semua sudah tertuang dalam RPP saya mbak”.

Hasil wawancara di atas, diperkuat dengan observasi peneliti didalam kelas pada kegiatan penutup, sebagaimana *feel note* berikut:

“Di akhir pembelajarannya terlihat dan terdengar guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi yang berlangsung, guru mengetes salah satu siswa dengan bertanya materi yang baru dibahas guru memberikan pesan-pesan moral kepada peserta didik, memberikan tugas-tugas yang harus dikerjakan dirumah, guru meminta untuk berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas, salam dengan berjabat tangan kepada siswa”.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, menggambarkan bahwa semangat guru agar apa yang sudah berjalan dalam proses pembelajaran tidak hanya di pada saat itu saja, akan tetapi harapan guru siswa dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu rinci perencanaan yang telah dibentuk dan diterapkan dalam pelaksanaannya.

Dari uraian di atas pada pelaksanaan metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih Kelas XII di MAM 01 Medan dapat disimpulkan bahwa, dalam proses pembelajaran guru melaksanakan sesuai perencanaan yang telah dirancang sedemikian rupa, dalam pelaksanaannya terdapat kegiatan awal; bahwa guru mengucapkan salam, berdoa, membaca surat pendek secara klasikal, mengabsen semua siswa dan melakukan pretest terhadap siswa, kemudian kegiatan inti; bahwa dapat melihat dari penggunaan metode, materi pembelajaran dan penggunaan media dalam proses pembelajaran, dan penutup; mengajak siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dibahas, guru mengadakan tes kepada siswa, memberikan pesan-pesan moral kepada siswa, memberikan tugas rumah,

menjelaskan sedikit materi selanjutnya, berdoa dan berjabat tangan. Kemudian dengan efisiensi apresiasi, metode, media, dan materi menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan dalam menjalankan pelaksanaan pembelajaran, agar proses pembelajarannya tercapai sesuai dengan yang diinginkan”.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Penerapan Metode *Problem Solving* Pada Mata Pelajaran fiqih Kelas XII di MAM 01 Medan

a. Faktor Pendukung dari Penerapan Metode *Problem Solving* Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XII di MAM 01 Medan

Faktor pendukung penerapan metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih merupakan faktor yang bisa membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas sehingga guru terbantu, dalam pelaksanaan proses pembelajaran itu sendiri menjadikan siswa lebih mudah dalam memahami pelajaran. Peneliti menanyakan hal apa saja yang menjadi faktor pendukung dari penerapan metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih, (GF) mengemukakan sebagai berikut:

“Faktor pendukung dari penerapan metode *problem solving* yaitu, banyak problem yang diluar sana siswa tidak mengetahuinya, itu merupakan peluang siswa untuk mengorek lebih dalam, kemudian dari pihak sekolah juga mendukung apa yang dibutuhkan siswa, seperti media, WI-FI internet untuk siswa mengakses apa yang dibutuhkan siswa untuk membantu belajar siswa”.

Hal itu juga diperkuat oleh pernyataan siswa yang mengatakan bahwa “ Dengan adanya akses internet di sekolahan mempermudah kami para siswa untuk menggali materi yang sekiranya dibuku tidak ada, jika guru memberikan kami tugas berupa problem saya juga mencarinya melalui internet”.

Peneliti juga bertanya kepada kepala sekolah tentang factor pendukung, beliau mengatakan :

“ Faktor pendukung untuk menunjang mutu pendidikan, ada anggaran khusus untuk kebutuhan guru ketika mengeluh masalah proses pembelajaran, setiap guru berhak meminta kebutuhan apa yang tujuannya untuk pembelajaran, mendukung KBM, dan memberikan media

pembelajaran yang nantinya mempermudah guru dan siswa pada proses pembelajaran”.

Selain hal itu, (GF) mengemukakan lagi bahwa “Kebersihan yang ada di dalam kelas juga merupakan factor yang mendukung, membuat proses pembelajaran menjadi nyaman, karena kebersihan sebagian dari iman yang merupakan selogan untuk siswa dan peserta didik menjadi betah dalam mengikuti proses pembelajaran”.

Hal tersebut di perkuat lagi oleh kepala sekolah yang mengemukakan “adanya ruang belajar yang bersih dan kondisi bangunan yang bagus membuat para siswa nyaman dalam belajar, di MAM 01 Medan ini sangat ditekannya mengenai menjaga kebersihan”.

Dari uraian hasil wawancara di atas, menggambarkan bahwa factor pendukung dari penerapan metode problem solving pada mata pelajaran fiqih yaitu banyak problem yang bisa digali siswa dimasyarakat, adanya media, akses internet/ WI-FI, adanya anggaran khusus yang diberikan pihak sekolah untuk membantu proses pembelajaran, melalui kebersihan lingkungan sekolah yang menjadi factor utama untuk kenyamanan siswa dalam belajar. Tujuannya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik. Kemudian di tambahkan lagi dengan pernyataan (GF) factor pendukung dari penerapan metode problem solving dilihat dari, beliau mengemukakan sebagai berikut :

“faktor yang mendukung dilihat dari siswa yang berkualitas, aktif, antusias, lingkungan yang kondusif, keseriusan siswa dalam proses belajar mengajar. Banyak permasalahan diluar sana baik kehidupan keluarga, lingkungan/masyarakat sehingga siswa mudah dalam proses observasi. Ketika proses pembelajaran bisa dibilang semua siswa ikut serta dalam artian mengemukakan pendapatnya mesti itu tidak tepat, tetapi saya menerima apapun itu sebagai apresiasi untuk siswa agar lebih semangat lagi dalam belajar.”

Penelitianpun melakukan observasi di luar kelas untuk memperkuat data tersebut. Hal tersebut sesuai *feel note* berikut ini:

“peneliti melakukan observasi kembali melihat-lihat ruang kelas yang ada di MAM 01 Medan, sampai halaman lingkungan sekolah, kemudian bagian kantin bersih sehingga terlihat para siswa nyaman baik sedang di

luar kelas dan dalam ketika proses pembelajaran, selain itu disetiap depan kelas terdapat lobang sampah, agar siswa mudah untuk menjaga kebersihannya”.

Hasil dari uraian di atas, berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti temukan bahwa faktor pendukung dari penerapan metode problem solving di MAM 01 Medan merupakan adanya dukungan dari beberapa pihak, antaranya kepala sekolah, para guru, dan tentunya dari murid itu sendiri. Selain itu media yang di sediakanpun merupakan factor yang mendukung dalam proses pembelajaran, tidak hanya itu saja keaktifan dan antusias siswa, kemudian soal menjaga kebersihan juga merupakan factor yang mendukung dari pada proses pembelajaran fiqih di kelas.

b. Faktor Penghambat dari Penerapan Metode Problem Solving Pada Mata Pelajarn Fiqih Kelas XII di MAM 01 Medan

Di samping adanya factor pendukung dalam penerapan metode problem solving pada mata pelajaran fiqih juga terdapat beberapa factor penghambat, yaitu sebagai berikut:

Peneliti menanyakan tentang factor penghambat dalam penerapan metode problem solving pada mata pelajaran fiqih, (GF) mengemukakan bahwa:

“factor penghambat dari penerapan metode problem solving pada mata pelajaran fiqih ini adalah alokasi waktu yang tidak mencukupi, ketika siswa menggali problem dilingkungan siswa masih banyak yang masih malu-malu, membaca siswa kurang memiliki minat. tidak semua guru mampu dan terampil mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari gurur yang menjadi belajar dengan banyak berfikir. mungkin hanya itu saja, untuk yang lain-lainnya berjalan sesuai apa yang diinginkan”.

Peneliti juga bertanya kepada kepala sekolah, (KS) mengemukakan bahwa:

“ penghambat itu pasti ada, entah itu dari sarana prasarana, guru, siswa, ataupun system, karena dari sekian banyaknya mata pelajaran yang ada di Madrasah ini, kadang pada mata pelajaran fiqih ini ada murid yang suka

ataupun tidak, tetapi bagaimana caranya meminimalisir apa yang menjadi factor penghambat tersebut”.

Dari uraian hasil wawancara di atas, menggambarkan bahwa factor penghambat dari penerapan metode *problem solving* mata pelajaran fiqih alokasi waktu yang tidak mencukupi, siswa masih malu-malu menggali problem diluar masyarakat, kurangnya minat, tidak semua guru mampu dan trampil dalam menerapkan metode tersebut. Tidak hanya itu saja, factor penghambat itu ada dari sarana prasarana, guru, atau siswa itu sendiri, karena setiap mata pelajaran itu kadang ada yang menyukai dan ada yang tidak menyukai. Tetapi bagaimana cara guru dalam meminimalisir hambatan tersebut.

Peneliti melakukan observasi di luar kelas untuk memperkuat data tersebut. Hal tersebut sesuai *feel note* berikut ini:

“faktor penghambat tersebut di lihat dari siswa, situasi pembelajaran dan bisa jadi penugasan, dari penugasan yang harus dilakukan siswa kadang siswa mendengarkan dengan benar. Terlihat ada siswa yang belum faham dengan tugas yang diberikan oleh guru, terutama pada metode *problem solving*, siswa diminta untuk terjun kelapangan melakukan observasi, masih ada siswa yang salah dalam pengerjaannya,”

Dari uraian di atas berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat ditemukan bahwa seperti apa yang telah di ungkapkan oleh guru fiqih, dan kepala sekolah di atas. Tetapi bagaimana cara guru untuk meminimalisir kelemahan tersebut menjadi pembelajaran yang lebih baik lagi.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan ini akan dilakukan penulisan dengan merujuk pada hasil temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada uraian ini peneliti akan ungkap dan paparkan mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasi, sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut :

1. Perencanaan Penerapan Metode *Problem Solving* Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XII di MAM 01 Medan

Sebuah perencanaan sangatlah penting dalam melakukan sebuah pembelajaran fiqih, maka perencanaan wajib dilakukan bagi seorang guru. Dalam konteks pembelajaran Abdul Majid mengemukakan bahwa:

“perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, serta penilaian dalam suatu alokasi waktu dengan tujuan yang telah ditentukan”⁵².

Sebelum melakukan proses pembelajaran fiqih, guru selalu mempersiapkan atau membuat silabus, hal tersebut dilakukan dalam menerapkan kurikulum 13. Karena dengan membuat silabus guru menjadi mudah dalam membuat RPP, dalam pembuatan RPP pasti akan selalu merujuk pada silabus. Walau sekarang di MAM 01 Medan dalam penerapannya menggunakan K13 tetapi hal itu juga tidak terlepas dari KTSP dalam penerapannya.

Sedangkan dalam pembuatan RPP, guru fiqih dan bahkan diharuskan untuk semua guru MAM 01 Medan, membuatnya dan harus disetorkan ketika ajaran baru. Sehingga dalam pelaksanaan sebelum pembelajaran sudah mempunyai perencanaan yang matang yang tertulis di RPP. Dan dalam RPP tersebut guru fiqih juga merancang metode yang digunakan sesuai dengan materi yang akan diajarkan, kemudian didukung oleh media dalam pembelajarannya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kunandar mengemukakan bahwa sebagai berikut;

“Dalam RPP guru dalam menyusun strategi dan langkah-langkah apa yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Penyusunan RPP harus mengacu pada silabus”⁵³.

Secara umum guru tidak mengalami kesulitan dalam menyusun RPP tersebut, karena guru sudah mendapat acuan atau pedoman dalam penyusunan

⁵² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 63

⁵³ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dan Sukses Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007). Hal. 151

RPP dalam silabus. Dalam penyusunan RPP guru diberi kebebasan untuk mengubah, memodifikasi dan menyesuaikan dengan kondisi sekolah serta karakteristik peserta didik. Jadi guru fiqih di MAM 01 Medan selalu mempersiapkan materi yang diajarkan dan membuat perencanaan sebelum melakukan proses pembelajaran fiqih di kelas.

Perencanaan merupakan hal sangat penting, hal tersebut merupakan kewajiban yang harus dilakukan seorang guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran.

Dalam perencanaan pendidikan salah satu hal yang penting adalah tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan hal yang pokok harus dicapai dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Guru biasanya mengemukakan tujuan pembelajaran terlebih dahulu untuk menarik pikiran siswa agar terpusat pada satu arah sehingga dengan terpusatnya pikiran siswa akan terjalin interaksi yang baik antara guru dan siswa. Hal itu akan dapat meningkatkan motivasi tersendiri bagi siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Mengenai perencanaan dalam penggunaan metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih, hal tersebut sudah tercantum dalam RPP, guru menerapkan apa yang tercantum dalam RPP, seperti persiapan, perangkat, media, metode, semuanya tercantum pada RPP. Metode tersebut sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di MAM 01 Medan yaitu K13 dalam penerapannya siswa yang aktif pada proses pembelajarannya. Metode *problem solving* sangat cocok diterapkan karena pada saat yang sama sekolah menggunakan K13, dimana siswa diminta lebih aktif, terjun kelapangan/melakukan praktek. Maka dari itu, seorang guru fiqih sangat tepat pada saat menggunakan metode *problem solving* pada pembelajarannya

2. Pelaksanaan Penerapan Metode Problem Solving pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XII di MAM 01 Medan

Pelaksanaan penerapan metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih terjadi kedalam pembelajaran, kegiatan pembelajaran selalu dimulai dengan kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup. Kegiatan tersebut harus dilakukan seorang guru dalam melakukan proses pembelajaran.

Dalam kegiatan awal pelaksanaan dalam penerapan metode problem solving pada mata pelajaran fiqh dimulai dengan mengucapkan salam, berdoa bersama, kemudian membaca surat pendek secara klasikal dan selanjutnya melakukan pretes pada siswa agar lebih terfokus. Dalam kegiatan awal dari temuan hasil penelitian itu tertuang dalam RPP, semua yang akan dilakukan guru ketika proses pembelajaran harus tercantum kedalam RPP. Dalam kegiatan awal pembelajaran di atas, jelas hampir semua guru melakukan hal sama, hanya saja mungkin konteksnya yang berbeda. Karena di MAM 01 Medan merupakan sekolah yang bernotabean Madrasah maka seorang guru melakukan yang sama dengan apa yang dilakukan guru fiqh tersebut.

Selanjutnya dalam kegiatan inti, peneliti dapat melihat dalam berbagai hal sebagai berikut:

a. Penggunaan Metode Pembelajaran

Suatu hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran, yaitu metode pembelajaran. Tanpa adanya metode yang tepat, maka pembelajaran tidak akan berhasil dengan baik dan efektif. Guru harus pintar memilih metode yang sesuai dengan karakter siswanya, maka pertimbangan juga sangat diperlukan untuk menentukan suatu metode dalam pembelajaran. Mengenai metode yang digunakan di atas, guru lebih sering menggunakan metode ceramah, hal itu bertolak belakang dengan penerapan K13. Karena dalam Kurikulum 13 ini guru tidak diperbolehkan untuk banyak menggunakan metode ceramah, karena siswa dituntut untuk lebih sering praktek. Tetapi hal ini di lumrahkan, meskipun dalam penerapannya berbasis K13 tetapi dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari KTSP.

Pada kegiatan inti, penggunaan metode dalam proses pembelajaran fiqh di MAM 01 Medan menggunakan berbagai macam metode dalam penerapannya, salah satunya metode problem solving, hal itu berguna agar peserta didik tidak merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Makin baik suatu metode makin efektif pula dalam pencapaiannya.

Tetapi tidak ada satu metodepun yang dikatakan paling baik, semuanya memiliki kelemahan dan kekurangan sama halnya dengan metode problem solving, tetapi sebagaimana usaha untuk mencapai sebuah tujuan dan manimalisir dari kelamahan yang terdapat pada metode pembelajaran tersebut. Baik tidaknya, tepat tidaknya suatu metode dipengaruhi oleh barbagai factor dan penguasaan guru dalam menggunakan metode. Maka dari itu sangat penting untuk seorang guru dalam mempertimbangkan metode yang akan digunakan.

b. Penggunaan Materi Pembelajaran

Dalam melakukan pembelajaran fiqih, materi atau bahan pelajaran sangatlah penting dalam mendukung proses pembelajaran, karena tanpa adanya sebuah materi maka proses pembelajaran juga tidak akan terlaksana. Materi tersebut sangatlah penting disediakan oleh seorang guru yang bersangkutan, maka dari itu guru fiqih dalam menyediakan materinya bisa dari buku-buku yang telah disediakan oleh pihak sekolah, dan bisa mengakses dari internet sebagai penguasaan materi agar lebih maksimal.

Materi yang diterapkan menggunakan metode problem solving seperti yang sudah dipaparkan pada temuan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa dalam menggunakan metode problem salving salah satunya materi riba, asuransi dan bank. Hal tersebut terpapar dalam RPP yang dimiliki oleh guru fiqih di MAM 01 Medan.

Setiap guru pasti selalu menyediakan materi atau bahan pelajaran dikarenakan hal tersebut merupakan kewajiban seorang guru guna memperlancar proses pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran.

c. Media Pembelajaran

Dalam konsep K13 proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan. Media pembelajaran sangatlah penting perannya dalam melancarkan proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan belajar mengajar pada mata pelajaran fiqih di MAM 01 Medan, guru menggunakan LCD, laptop, dan papan tulis guna demi untuk memperlancar proses pembelajarannya. Sehingga para siswa antusias dalam mengikuti proses

pembelajaran dan membuat siswa tidak jenuh pula. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah di MAM 01 Medan merupakan sekolah yang canggih dan inovatif.

Alat peraga atau media pembelajaran memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Metode dan media pembelajaran merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara atau teknik untuk mengantarkan bahan pembelajaran agar sampai pada tujuan pembelajaran.

Dari pembahasan di atas, sudah jelas bahwa dengan adanya media siswa ataupun guru lebih mudah dan mempercepat proses pembelajaran, efektif dan menyenangkan, dalam proses pembelajaran dituntut menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan menantang, berarti dengan adanya media maka akan membuat siswa lebih semangat dalam belajar.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Penerapan Metode *Problem Solving* Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XII di MAM 01 Medan

a. Faktor Pendukung dari Penerapan Metode *Problem Solving* Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XII di MAM 01 Medan

Dalam suatu kegiatan pembelajaran pasti terdapat yang namanya factor pendukung dan penghambat dari sebuah pembelajaran. Factor pendukung penerapan metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih merupakan suatu yang bisa membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga guru terbantu dalam pelaksanaan proses pembelajaran itu sendiri menjadi lebih mudah dalam memahami pelajaran.

Karena hal itu didukung oleh siswa yang berkualitas, aktif, antusias, dan dengan lingkungan yang kondusif, banyak permasalahan dalam kehidupan baik keluarga ataupun masyarakat. Selain itu factor yang mendukung dalam penerapan metode *problem solving* dilihat dari keadaan lingkungan dan kebersihan, fasilitas yang diberikan oleh pihak sekolah, seperti sarana prasarana, WI-FI/akses internet, anggaran khusus yang diberikan oleh pihak sekolah juga sangat mendukung guru ataupun siswa dalam proses pembelajaran.

b. Faktor Penghambat Dari Penerapan Metode *Problem Solving* Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XII di MAM 01 Medan

Selain faktor pendukung ada juga factor penghambat dari penerapan metode problem solving pada mata pelajaran fiqih yaitu alokasi waktu yang tidak mencukupi, kurangnya minat siswa dalam menggalli informasi, ketika siswa menggali problem dilingkungan siswa masih banyak yang masih malu-malu. penghambat itu pasti ada, entah itu dari sarana prasarana, guru, siswa, ataupun system, karena dari sekian banyaknya mata pelajaran yang ada di Madrasah ini, kadang pada mata pelajaran fiqih ini ada murid yang suka ataupun tidak suka, hal itu merupakan tugas guru. tetapi bagaimana caranya memanimalisir apa yang menjadi factor penghambat tersebut.

Dari uraian di atas menunjukkan banyak faktor yang mendukung dalam penerapan metode *problem solving* di MAM 01 Medan, akan tetapi juga terdapat faktor yang menghambat dalam penerapan metode *problem solving*. Hal ini diharuskan untuk mencari sebuah solusi dari beberapa hal yang menghambat dari penerapan metode problem solving pada mata pelajaran fiqih di MAM 01 Medan. Solusi untuk mengatasi hambatan dari penerapan metode problem solving pada mata pelajaran fiqih di MAM 01 Medan yaitu, khususnya dari guru mata pelajaran fiqih itu sendiri, harus mampu mengetahui karakter dan kemampuan peserta didiknya, sehingga dalam menggunakan metode, materi, dan media harus disesuaikan dengan kemampuan para peserta didiknya. Kemudian peran orang tua, ketika anak dapat tugas dari sekolahan, sebaiknya didukung dan dibantu karena tugas yang diberikan bersangkutan dengan lingkukngan setempat. Jadi apa yang diinginkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pemilihan dan penggunaan strategi atau metode pembelajaran fiqih di MAM 01 Medan mengacu dalam K13, meski demikian hal tersebut tidak bisa dipungkiri dahwa dalam pembelajarannya KTSP juga belum bisa terlepas begitu saja. Selain guru harus menciptakan kelas yang menyenangkan, menantang, guru juga harus memberikan kesempatan untuk siswa terjun ke lapangan untuk melakukan suatu pekerjaan yang berkenaan dengan materi yang diajarkan, seperti

halnya dalam penerapan metode problem solving, siswa diminta untuk melakukan observasi di keluarga, lingkungan masyarakatnya. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi atau materi yang harus dikuasai siswa dan waktu yang tersedia, sehingga siswa benar-benar mempunyai keinginan untuk mengikuti pelajaran yang sedang dipelajarinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengumpulkan, mengolah dan menganalisa data sebagai hasil penelitian yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogic guru fiqih di MAM 01 Medan dapat dilihat dari proses belajar mengajarnya. Guru menggunakan metode pengajaran yang cocok serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik, seperti metode *problem solving*, mampu memanfaatkan media-media pembelajaran. Hubungannya dengan siswa baik, guru menerapkan disiplin yang tinggi. guru mengamati perkembangan siswa selama kegiatan belajar mengajar. Guru memberikan tugas kepada siswa yang relevan dengan tujuan pembelajaran, dan memberikan penilaian pada setiap materi yang disampaikan. Penilaian dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan suatu proses pembelajaran.
2. Kompetensi merancang pembelajaran sudah baik. Hal itu dapat dilihat dari contoh program pembelajaran yang telah disusun., diantaranya program tahunan, semester, dan RPP yang sudah terlihat jelas dan adanya kesesuaian antara satu komponen dengan komponen lainnya. Kompetensi melaksanakan pembelajaran juga sudah cukup baik. Karena suasana proses belajar sudah kondusif, dan siswa sudah aktif. Sehingga kompetensi dan perubahan perilaku yang positif sudah tampak walaupun tidak secara total.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kompetensi pedagogik guru di MAM 01 Medan, yaitu : (1) faktor internal yang meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, keadaan kesehatan guru, dan motivasi guru, dan (2) faktor eksternal, yaitu sarana dan prasarana pendidikan, kedisiplinan kerja, dan pengawasan kepala sekolah.
- 4.

B. Implikasi

Kompetensi pedagogic merupakan kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru, dengan memilikinya setiap guru akan mampu mengelola pembelajaran di kelas, manajemen kelas, dan memberikan tindak lanjut yang maksimal, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Guru harus terus memperhatikan faktor-faktor internal dan eksternal dalam peningkatan kompetensinya. Pengembangan kompetensi pedagogic harus dilakukan secara terus menerus. Bagi kepala sekolah harus terus mendorong guru PAI kelas XII MAM 01 Medan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik agar kinerja guru fiqih kelas XII MAM 01 Medan juga terus meningkat. Sedangkan bagi instansi terkait harus menyelenggarakan penataan dan sosialisasi bagi guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogiknya.

C. Saran

Adapun beberapa saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini, antara lain :

1. Bagi guru fiqih kelas XII MAM 01 Medan secara keseluruhan kompetensi pedagogic dan kompetensi professional sudah dapat diimplementasikan dengan cukup baik. Akan tetapi perbaikan diri harus terus ditingkatkan untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
2. Bagi penelitian selanjutnya, hendaknya melakukan penelitian tentang implementasi kompetensi pedagogic terhadap pembelajaran fiqih kelas XII MAM 01 Medan dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda dan lebih luas sehingga guru dapat mengetahui lebih luas.

D. Penutup

Alhamdulillah rasa syukur yang tiada terkira penulis panjatkan kehadiran Ilahi Robbi, karena atas hidayah-Nya serta rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan serangkaian kegiatan penulisan skripsi ini yang berjudul *“Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Problem Solving pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas XII MAM 01*

Medan” penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, tidak lain karena kemampuan yang dimiliki penulis sangat terbatas. Oleh karena itu besar harapan dari penulis adanya saran-saran dan kritik dari pembaca yang sifatnya membangun guna perbaikan selanjutnya. Akhirnya penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat member manfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi III. Jakarta: Balai Pustaka.
- Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. 2005. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- E. Mulyasa, 2007. *Menjadi Guru Profesional: menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kunandar, 2011. *Guru Profesional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Magono, 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Muslich, Mansur. 2011. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution S, 2004. *Metode Research*. Jakarta: Insani Press.
- Nasution, S. 1984. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bina Aksara.
- Republik Indonesia. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara.
- S,Tjurnpamah dan Kamaruddin. 2000. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sa'ud, Udin Syaefudin. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana.
- Sanjaya,Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shaleh, Abdul Rachman. 2005. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.

- Soetyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- W, Gulo 2004. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Grasindo.
- Wena, Made. 2010. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta : Bumi Aksara.

SUASANA SISWA DI KELAS









MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan kaptem Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400

Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id

Bankir : Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut

Bila menjawab surat ini agar disebutkan
 Nomor dan tanggalnya



BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pada hari ini Sabtu, 03 Agustus 2019 M telah diselenggarakan Seminar Proposal Program Studi Pendidikan Agama Islam menerangkan bahwa :

Nama : Riky Kurniawan Hutagalung
 Npm : 1301020025
 Fakultas : Agama Islam
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Proposal : Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Problem Solving Pada Mata Pelajaran FIQIH Di Kelas XII MAM 01 Medan

Disetujui/ Tidak disetujui

Item	Komentar
Judul	Tolong persin bahasan Guru PAI. Cdk ada di Madrasah, yg ada guru mapel permata pelajaran (Mapel Fiqh).
Bab I	Latar belakang belum jelas
Bab II	Teori smpai dgn kebutuhan
Bab III	pokok bahasan pd bab ini lihat buku panduan.
Lainnya	Fotok note - Daftar pustaka mania salah penulisan nya, mungkin panduan penulisan skripsi di web Fdi.
Kesimpulan	<input checked="" type="checkbox"/> Lulus dgn syarat perbaikan <input type="checkbox"/> Tidak Lulus

Medan, 03 Agustus 2019

Tim Seminar

Ketua

Robie Fanreza, M.Pd.I

Sekretaris

Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Pembimbing

(DR. Ali Imran Sinaga. MA)

Pembahas

(Dr. Nurzannah, M.Ag)



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan kaptem Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400

Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id

Bankir : Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut

Bila menjawab surat ini agar disebutkan
 Nomor dan tanggalnya



PENGESAHAN PROPOSAL

Berdasarkan hasil Seminar Proposal Program Studi Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan pada hari Sabtu, 03 Agustus 2019, menerangkan bahwa :

Nama : Riky Kurniawan Hutagalung
 Npm : 1301020025
 Fakultas : Agama Islam
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Proposal : Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Problem Solving Pada Mata Pelajaran FIQIH Di Kelas XII MAM 01 Medan

Proposal dinyatakan sah dan memenuhi syarat untuk menulis Skripsi.

Medan, 03 Agustus 2019

Tim Seminar

Ketua

Robie Fanreza, M.Pd.I

Sekretaris

Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Pembimbing

(DR.Ali Imran Sinaga. MA)

Pembahas

(Dra. Nurzannah, M.Ag)

Diketahui/ Disetujui

A.n Dekan
 Wakil Dekan I

Zailani, S.PdI, M.A

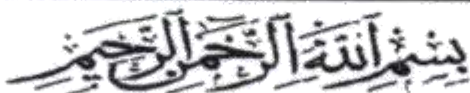


MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp.(061) 6622400 Medan 20238

Website : www.umsu.ac.id Email : rektor@umsu.ac.id

Bankir : Bank SyariahMandiri,BankBukopin,BankMandiri,Bank BNI 1946,Bank Sumut



BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Universitas : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Strata Satu(S1)

Ketua Program Studi : Robie Fanreza, S.Pd.I, M.Pd.I
Dosen Pembimbing : DR. Ali Imran Sinaga. MA

Nama Mahasiswa : Riky Kurniawan Hutagalung

NPM : 1301020025
Judul Skripsi : Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Problem Solving Pada Mata Pelajaran FIQIH Di Kelas XII MAM 01 Medan.

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
15/7-2019	see paper		

Medan, 15 Juli 2019

Diketahui/ Disetujui
Ketua/Sekretaris Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Hasriani Rudi Setiawan, M.Pd.I

Pembimbing Proposal

DR. Ali Imran Sinaga. MA